

**PENDIDIKAN KARAKTER REMAJA MENURUT
SYAIKH MUSTHAFA AL-GHALAYAINI
DALAM KITAB *IZHATUN NASYI'IN***

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Tugas dan Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Baiti Al Ami

NIM: 1703016115

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Baiti Al Ami

NIM : 1703016115

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PENDIDIKAN KARAKTER REMAJA MENURUT SYAIKH
MUSTHAFA AL-GHALAYAINI DALAM KITAB *IZHATUN
NASY'IN***

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 07 Juni 2021

Pembuat Pernyataan



Baiti Al Ami

NIM: 1703016115



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 024-7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Pendidikan Karakter Remaja Menurut Syaikh
Musthafa al-Ghalayaini dalam Kitab *Izhatun Nasyi'in***
Penulis : Baiti Al Ami
NIM : 1703016115
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *Munaqosyah* oleh Dewan Penguji
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat
diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam
Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 29 Juni 2021

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji 1,

Sekretaris/Penguji II,

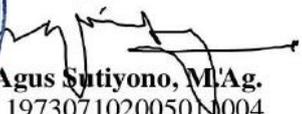

Dr. H. Abdul Kholiq, M.Ag.
NIP: 197109151997031003


Dr. Hj. Lutfiyah, S.Ag., M.S.I.
NIP: 197904222007102001

Penguji III,

Penguji IV,


Hj. Nur Asiyah, M.S.I.
NIP: 197109261998032003


Dr. Agus Sutiyono, M'Ag.
NIP: 19730710200501004

Pembimbing,


Dr. H. Ruswan, M.A.
NIP: 196804241993031004

NOTA DINAS

Semarang, 07 Juni 2021

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **PENDIDIKAN KARAKTER REMAJA
MENURUT SYAIKH MUSTHAFA AL-
GHALAYAINI DALAM KITAB *IZHATUN
NASYI'IN***
Nama : Baiti Al Ami
NIM : 1703016115
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang *Munaqosyah*.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Ruswan, M.A.
NIP: 19680424 199303 1 004

ABSTRAK

Judul : **PENDIDIKAN KARAKTER REMAJA MENURUT SYAIKH MUSTHAFA AL-GHALAYAINI DALAM KITAB *IZHATUN NASYI'IN***

Nama : Baiti Al Ami

NIM : 1703016115

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

United Nations Internasional Children's Emergency Fund (UNICEF) menyebutkan pada tahun 2016 lalu 50% dari 33 juta remaja di Indonesia telah melakukan tindakan kekerasan dengan berbagai motif seperti kerusuhan geng motor, penjambretan, perampokan, bahkan pembunuhan. Peristiwa ini terjadi karena adanya degradasi akhlak yang merupakan imbas dari rendahnya pendidikan karakter bagi remaja. Mengingat permasalahan yang begitu krusial tersebut, peneliti terdorong melaksanakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan karakter remaja menurut Syaikh Mustafa al-Ghalayaini dalam kitab *Izhatun Nasyi'in*. Sebagai upaya dalam mencegah degradasi moral yang kian menjamur di kalangan remaja Indonesia saat ini. Dengan menggunakan model penelitian kepustakaan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter remaja menurut Syaikh Musthafa al-Ghalayaini merupakan sebuah pembinaan, pembimbingan, dan pemberian nasihat secara intensif. Kemudian proses pembinaan karakter tersebut didasari oleh nilai-nilai karakter baik seperti sikap sabar, ikhlas, mempunyai harapan, keberanian, mementingkan kemaslahatan umum, pembaruan, agamis, gemar membaca, nasionalisme, kemauan, sederhana, dan dapat dipercaya. Sikap-sikap ini merupakan penjabaran dari pendidikan karakter Islam yang diyakini mampu menanggulangi fenomena degradasi moral yang terjadi di kalangan remaja.

Kata kunci: Pendidikan karakter, remaja, kitab *Izhatun Nasyi'in*.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penelitian transliterasi huruf-huruf arab latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penelitian kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	T
ب	B	ظ	Z}
ت	T	ع	‘
ث	S	غ	G
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Z	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	S	ي	Y
ض	D		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أو

ai = أي

iy = إي

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan taufiq, rahmat, hidayah dan nikmat kepada hamba-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pendidikan Karakter Remaja Menurut Syaikh Musthafa al-Ghalayaini dalam Kitab *Izhatun Nasyi’in*”** dengan lancar.

Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya, yang kita harapkan syafaatnya dihari akhir nanti.

Perlu disadari bahwa penelitian ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan dan bantuan dari banyak pihak. Oleh karna itu, ucapan terimakasih disampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Ibu Dr. Hj. Lift Anis Ma’shumah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Fihris, M.Ag. dan Bapak Kasan Bisri, M.A. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)
4. Bapak Dr. H. Ruswan, M.A. selaku Dosen Pembimbing, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Chyndy Febrindasari, S.Pd., M.A. selaku dosen wali, yang telah memberikan masukan dan mengarahkan penulis.

6. Dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademik di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
7. Kedua orang tua Bapak Budiono dan Ibu Maryam yang telah memberikan dukungan, motivasi, do'a, dan kasih sayangnya sehingga terselesaikannya skripsi ini.
8. Syaikhina wa murobbi ruhina Dr. KH. Fadlolan Musyaffa', Lc., MA. dan Ibu Nyai Fenty Hidayah, S.Pd. yang senantiasa memberikan nasihat dan iringan do'a untuk perjalanan hidup saya dalam mencari ilmu.
9. Adik saya Fahri Alfiansyah dan keluarga besar saya yang senantiasa memberikan semangat, dukungan, dan do'anya.
10. Keluarga kedua saya Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang, Miss Wachidatun Ni'mah, Miss Umi Khabibah, Miss Siti Mutiah, Miss Putri habibatus Sa'diyah, Miss Puji Arianti, Miss Afifatun Hasanah, Miss Alfa Hasanati Azami, Miss Rochana Asri, Miss Ainis Shofwah Mufarrikha, Miss Desi Susanti, Miss Nurul khasanah, Miss Indah Nabila, terimakasih atas kebersamaan berkhidmah dan dalam berjuang menggali ilmu-Nya.
11. Saudara dan sahabat saya diperantauan, Miss Syifa Hilyatunnisa' dan Mbak Bening Siti Muntamah, yang selalu mengingatkan, memotivasi, dan memberi semangat dalam pembuatan skripsi ini.
12. Calon Suami saya Nasikhin, yang selalu kebersamai, memotivasi, memberi dukungan dan semangat dalam pembuatan skripsi ini.

13. Teman-Teman PAI C angkatan 2017 yang selama menuntut ilmu telah menjadi motivasi saya untuk terus belajar dan terimakasih untuk dukungan dan bantuannya.
14. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan apapun, hanya ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan selalu melimpahkan berkah, rahmat, dan ridlo-Nya kepada mereka semua. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan mereka dengan balasan yang lebih dari yang diberikan. Skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Aamiin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS	iii
ABSTRAK.....	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I <u> </u> : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pertanyaan Penelitian	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Metode Penelitian.....	13
F. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II : KONSEP DASAR PENDIDIKAN KARAKTER	
REMAJA	19
A. Pendidikan Karakter.....	19
B. Remaja	32
C. Pendidikan Karakter Remaja.....	38
BAB III : MENGENAL SYAIKH MUSTHAFA AL-	
GHALAYAINI DAN KITAB <i>IZHATUN NASYI'IN</i>	45
A. Biografi Syaikh Musthafa al-Ghalayaini	45
B. Karakteristik Pemikiran Syaikh Musthafa al-	
Ghalayaini.....	50
C. Kitab <i>Izhatun Nasyi'in</i>	54
BAB IV : ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER REMAJA	
MENURUT SYAIKH MUSTHAFA AL-GHALAYAINI	
DALAM KITAB <i>IZHATUN NASYI'IN</i>	61

A. Konsep Pendidikan Karakter Remaja menurut Syaikh Musthafa al-Ghalayaini	61
B. Analisis nilai-nilai Pendidikan karakter remaja dalam Kitab <i>Izhatun Nasyi'in</i>	68
BAB V : PENUTUP	95
A. Kesimpulan.....	95
B. Saran.....	95
C. Penutup.....	96
DAFTAR PUSTAKA	97
RIWAYAT HIDUP	103

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat yang merupakan proses perkembangan ke arah manusia sempurna.¹ Pendidikan karakter yang merupakan solusi terhadap degradasi moral dan akhlak mempunyai peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, menyebutkan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.² Dengan demikian, suksesnya pendidikan karakter sangat mempengaruhi terwujudnya tujuan pendidikan nasional. Meskipun dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter menghadapi banyak hambatan yang menjadi dilema dalam dunia pendidikan. Sebab faktanya, saat ini masih banyak terjadi kasus krisis karakter khususnya yang terjadi pada generasi muda atau remaja, dimana kasus tersebut bertolak belakang dengan tujuan pendidikan karakter yaitu membangun bangsa yang tangguh, berakhlak mulia dan bermoral.

¹Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 8.

²Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, yaitu masa terjadinya perubahan secara fisik, psikologi, ataupun sosial ekonomi. Menurut erikson, masa remaja adalah masa terjadinya pencarian identitas dimana pada proses pencarian identitas diri ini disebut sebagai krisis identitas.³ Adapun proses yang dialami remaja dalam pencarian identitas diri ini seringkali menimbulkan masalah dalam diri remaja. Idealnya pada masa remaja mereka mampu menerima fisiknya serta keragaman kualitasnya, mencapai kemandirian emosional, mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, menemukan model yang dijadikan identitas diri, menerima dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuan diri, memperkuat *self control* (kemampuan mengendalikan diri), dan mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri.⁴ Akan tetapi seakan bertolak belakang dengan seharusnya, pada masa ini seorang remaja justru seringkali menampilkan beragam gejala emosi, menarik diri dari keluarga, mengalami banyak permasalahan baik di rumah, sekolah, ataupun masyarakat. Seperti yang sudah banyak diberitakan di media sosial yang mengatakan bahwa kenakalan remaja sudah melebihi batas wajarnya, banyak kalangan remaja dan anak dibawah umur yang sudah mengenal rokok, obat-obat terlarang, *free sex*, perkelahian massal, pencurian, dan berbagai

³Nur Hidayah dan Huriati, “*Krisis Identitas Diri Pada Remaja*”, Jurnal Sulesena Vol. 10 No. 1, 2016, hlm. 51.

⁴Khamim Zarkasih Putro, “*Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja*”, Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama Vol. 17 No. 1, 2017, hlm. 29-30.

tindak kriminal lainnya yang menyimpang dan melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat.⁵

Berdasarkan data *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) menunjukkan bahwa pada tahun 2016, tingkat kekerasan pada sesama remaja di Indonesia mencapai 50 persen dari jumlah remaja di Indonesia yang diperkirakan berjumlah 33 juta jiwa pada masa itu.⁶ Kekerasan tersebut terdiri dari berbagai bentuk pelanggaran seperti kerusakan geng motor, penjambretan, hingga pembunuhan. Sedangkan menurut Peneliti Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan (PSKK) UGM dengan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2016, menyebutkan bahwa tingkat kenakalan remaja putri yang hamil dan melakukan upaya aborsi mencapai 58 Persen.⁷ Kemudian dilansir dari pernyataan Badan Narkotika Nasional, terdapat peningkatan penggunaan narkoba dikalangan remaja sebesar 24 hingga 28 persen pada tahun 2019 dibandingkan tahun

⁵Nunung Unayah dan Muslim Sabarisman, “*Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas*”, Jurnal Sosio Informa Vol. 1 No. 02, 2015, Hlm. 123.

⁶Fakultas Kedokteran UGM, *Kekerasan Remaja Mencapai 50 Persen*, Dilansir dari laman <https://fk.ugm.ac.id/kekerasan-remaja-indonesia-mencapai-50-persen/> pada 11 Januari 2020 pukul 02: 56.

⁷Peneliti Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, *kenakalan remaja putri mencapai 58 persen*, dilansir dari laman <https://tirto.id/58-remaja-putri-yang-hamil-di-luar-nikah-berniat-aborsi-bTnx> pada 30 Januari 2021 pukul 11.15.

sebelumnya.⁸ Lebih miris lagi data Podes yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Nasional menyebutkan bahwa selama tahun 2011-2018 jumlah desa/kelurahan yang menjadi ajang konflik massal cenderung meningkat, dari sekitar 2.500 desa pada tahun 2011 menjadi sekitar 2.700 desa/kelurahan pada tahun 2014, dan kembali meningkat menjadi sekitar 3.100 desa/kelurahan pada tahun 2018, tak ayal bahwa salah satu pemeran penting dalam peningkatan konflik kekerasan adalah remaja.⁹

Menyikapi tingginya kasus kenakan remaja sebagaimana data di atas, pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Sebagaimana yang termaktub dalam pasal 3 Peraturan Presiden tersebut, bahwa Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.¹⁰ Selaras dengan tujuan dari pendidikan nasional Indonesia sebagaimana

⁸Badan Narkotika Nasional, *Pengguna Narkotika Meningkat*, dilansir dari laman [Penggunaan Narkotika di Kalangan Remaja Meningkat \(bnn.go.id\)](https://www.bnn.go.id) pada 11 Januari 2020 pukul 03.03.

⁹Badan Statistik Nasional, *Statistik Kriminal 2020*, dilansir pada laman <https://www.bps.go.id/publication/2020/11/17/0f2dfc46761281f68f11afb1/statistik-kriminal-2020.html> pada 11 Januari 2020 pukul 03.06.

¹⁰Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional antara lain adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹¹ Maka dapat disimpulkan bahwa pemerintah telah melakukan upaya untuk memperbaiki moral masyarakat melalui pendidikan, meskipun melihat realitanya pendidikan karakter saat ini masih belum berhasil jika dilihat dari parameter kejahatan dan demoralisasi masyarakat yang terus meningkat dari tahun ke tahun.¹²

Pendidikan karakter hadir sebagai solusi bagi masalah degradasi akhlak dan moral. Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi ujian semata, akan tetapi suatu pembiasaan untuk berbuat baik yang dilakukan secara terus-menerus sehingga membentuk watak atau tabiat yang ideal. Pendidikan karakter memiliki hakikat yang sama dengan pendidikan akhlak yaitu memiliki tujuan untuk membentuk sifat dan budi pekerti yang luhur.¹³ Adapun pandangan bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam, sedangkan pendidikan karakter terkesan barat dan

¹¹Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

¹²Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter; Analisis dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 8.

¹³Muhammad Minan Nur Rohman dan Ahmad Ma'ruf, "Model Pendidikan Karakter Religius dalam Perspektif Syaikh Musthofa al-Ghalayain", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 5 No. 2, 2020, hlm. 83.

sekuler, bukan merupakan alasan yang harus dipertentangkan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling menyempurnakan. Bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahapan yang sangat operasional meliputi model, metode, strategi dan teknik pelaksanaan, sedangkan pendidikan akhlak sarat dengan informasi ideal dan sumber karakter baik, maka memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang sangat inspiratif. Hal ini menjadi bukti bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spriritualitas dan religiusitas.¹⁴

Dalam kaitannya mengenai pendidikan karakter dan remaja, salah satu kitab yang relevan mengkaji tentang pendidikan karakter remaja adalah kitab *Izhatun Nasyi'in* karya Syaikh Musthafa al-Ghalayaini. Kitab ini merupakan kitab yang sering dikaji dalam lingkungan pendidikan pesantren sebagai salah satu upaya pembentukan karakter santri. Kitab ini memuat nasihat-nasihat dan dorongan semangat yang dikhususkan bagi generasi muda agar menjadi pribadi yang berakhlak. Dengan menggunakan semboyan bahwa penanaman akhlak yang mulia dapat dilakukan dengan memberikan petunjuk dan nasihat sebagaimana yang ditulis dalam kitab *Izhatun Nasyi'in*:

¹⁴Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 12.

التَّزْيِينُ هِيَ عَزْسُ الْأَخْلَاقِ الْفَاضِلَةِ فِي نُفُوسِ النَّاشِئِينَ وَسَقِيئَهَا بِمَاءِ الْإِرْشَادِ
وَالنَّصِيحَةِ حَتَّى تَصْبِحَ مَلَكَةً مِنْ مَلَكَاتِ النَّفْسِ ثُمَّ تَكُونُ تَمَرَاتِهَا الْفَضِيلَةَ
وَالْحَيَّرَ وَحُبَّ الْعَمَلِ لِنَفْعِ الْوَطَنِ¹⁵

Pendidikan adalah menanamkan akhlak yang mulia dalam jiwa murid serta menyiraminya dengan petunjuk dan nasehat, sehingga menjadi kecenderungan jiwa yang membuahkan keutamaan, kebaikan, serta cinta bekerja yang berguna bagi tanah air.¹⁶

Kitab *Izhatun Nasyi'in* dikarang oleh Syaikh Musthafa al-Ghalayaini dilatarbelakangi ketika karangan-karangannya yang dimuat dalam koran al-mufid memberi pengaruh luar biasa bagi pembaca dan mendapatkan tempat yang istimewa di kalangan para penggemarnya. Dalam Mukadimah Syaikh Musthafa al-Ghalayaini mengatakan:

“Ini adalah nasihat-nasihat yang berharga yang pernah saya tulis dalam koran Al-Mufid, dengan judul Nasihat untuk Generasi Muda, dibawah asuhan Abu Fayyadh. Artikel ini telah menyita perhatian para pembaca, memiliki kesan positif dan pengaruh luar biasa pada jiwa pembacanya. Sehingga sebagian besar mereka mengusulkan, agar artikel tersebut dibukukan, dicetak dalam bentuk buku dan diedarkan di kalangan masyarakat luas, khususnya mereka yang belum sempat menelaah koran tersebut.”¹⁷

¹⁵Musthafa Al-Ghalayaini, *Izhatun Nasyi'in*, (Surabaya: Al-Miftah, T, t), hlm. 180.

¹⁶Fadlil Said an-Nadwi, *Terjemah Izhatun Nasyi'in*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2001), hlm. 299.

¹⁷Fadlil Said an-Nadwi, *Terjemah Izhatun Nasyi'in*,..., hlm. Vii.

Melihat keterkaitan yang erat antara pendidikan karakter dan remaja di dalam kitab *Izhatun Nasyi'in* dan juga melihat realita berdasarkan data yang sudah diuraikan sebelumnya masih belum menunjukkan berhasilnya pendidikan karakter dalam diri remaja saat ini. Maka penulis terdorong untuk meneliti karya Syaikh Musthafa al-Ghalayaini tersebut. Secara keseluruhan, konsep pendidikan karakter remaja Syaikh Musthafa Al-Ghalayain dalam kitab *Izhatun Nasyi'in* sangat menarik untuk dikaji karena memiliki banyak keunikan mendasar dibandingkan dengan konsep pendidikan karakter yang dikembangkan oleh tokoh lain. Penyampaiannya yang dijelaskan secara terperinci dengan diksi yang dialogis, realistis, rasional, dan memotivasi, menjadi keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh tokoh lain. Adapun pendidikan karakter yang dijelaskan dalam kitab *Izhatun Nasyi'in* diantaranya: sabar, ikhlas, mempunyai harapan dan kemauan, totalitas, mendahulukan kemaslahatan umum, nasionalisme, sederhana, dapat dipercaya, agama/religius, bertanggung jawab, dan percaya diri.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis terdorong untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Pendidikan Karakter Remaja menurut Syaikh Musthafa al-Ghalayaini dalam Kitab *Izhatun Nasyi'in*”.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka pertanyaan yang muncul dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter remaja menurut Syaikh Musthafa al-Ghalayaini dalam kitab *Izhatun Nasyi'in*?
2. Bagaimana analisis nilai-nilai pendidikan karakter remaja dalam kitab *Izhatun Nasyi'in* ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang diperoleh, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pendidikan karakter remaja menurut Syaikh Musthafa al-Ghalayaini dalam kitab *Izhatun Nasyi'in*. Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis
 - Kajian dalam skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah keilmuan pendidikan Islam secara umum.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi peneliti mendapat pemahaman tentang konsep dan nilai-nilai pendidikan karakter remaja menurut Syaikh Musthafa al-Ghalayaini dalam kitab *Izhatun Nasyi'in*, sehingga nantinya dapat digunakan sebagai acuan dalam proses penguatan pendidikan karakter.
 - b. Bagi masyarakat dapat mempraktikkan konsep dan nilai-nilai pendidikan karakter dengan baik sehingga mampu menjadi pribadi yang berkarakter kuat.

- c. Bagi pendidik mendapatkan acuan konsep dan nilai-nilai pendidikan karakter remaja menurut Syaikh Musthafa al-Ghalayaini guna diterapkan dalam proses pembelajaran dan memberi solusi perihal permasalahan kenakalan peserta didik
- d. Bagi lembaga pendidikan dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam merumuskan kebijakan yang terkait dengan pendidikan karakter.

D. Kajian Pustaka

Untuk mampu menjawab rumusan masalah yang diperoleh, penulis melakukan pengkajian terhadap penelitian sebelumnya yang dianggap relevan, diantaranya:

1. Implementasi dakwah kepada pemuda (Studi analisis kitab *Idhotun Nasyi'in* karya Syaikh Musthofa al-Ghalayaini), Chisnul A'la, 2018, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Syaikh Musthafa al-Ghalayaini telah memberikan solusi terhadap fenomena degradasi akhlak khususnya di kalangan remaja melalui penerapan dakwah kepada kaum remaja. Adapun metode yang ditemukan dalam kitab *Izhatun Nasyi'in* karya Syaikh Musthafa al-Ghalayaini dalam berdakwah kepada pemuda diantaranya; keikhlasan dalam dakwah, larangan putus asa dalam dakwah, harapan dalam dakwah, Keberanian dalam dakwah, nasionalisme dalam dakwah, tidak silau dalam menerima

sanjungan dan siap menerima kritikan, serta usaha dan tawakkal dalam dakwah.¹⁸

Kesimpulannya Syaikh Musthafa al-Ghalayaini dalam kitabnya *Izhatun Nasyi'in* tidak hanya menjelaskan sederetan teori ilmiah akan tetapi juga arahan operasional yang lebih praktis.

Kesamaan dalam penelitian ini adalah menganalisa isi kitab *Izhatun Nasyi'in* untuk mendapatkan solusi terhadap fenomena demoralisasi yang terjadi di masyarakat luas khususnya di kalangan remaja. Adapun segi perbedaannya, penelitian tersebut lebih fokus pada metode dakwah kepada remaja, sedangkan penelitian ini membahas tentang pendidikan karakter remaja sebagai upaya dalam menciptakan kehidupan masa depan remaja menjadi lebih baik.

2. Pendidikan karakter dalam pemikiran Azyumardi Azra, Neneng Siti Fatimah Nurul Aini, 2012, UIN Sunan Kalijaga.

Berdasarkan pandangan Azyumardi Azra dalam penelitian tersebut, Azyumardi menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses suatu bangsa dalam menyiapkan generasi bangsanya dan untuk memenuhi tujuan hidup manusia yang berdasarkan pada Alquran, hadis, atau pun ijtihad. Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam kehidupan, sebab karenanya akan lahir generasi bangsa yang mengagumkan dan

¹⁸Chisnul A'la, "*Implementasi Dakwah kepada pemuda (Studi Analisis Kitab Idhotun Nasyi'in Karya Syaikh Musthofa al-Ghalayain)*", Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo 2018), hlm. 100.

mampu diandalkan dalam segala bidang. Pendidikan karakter melibatkan semua komponen keluarga, sekolah, masyarakat, dan juga pemerintah sehingga dalam penerapannya Azyumardi mengingatkan agar disesuaikan dengan perkembangan peserta didik dalam suatu lingkungan.¹⁹

Kesamaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pendidikan karakter berdasarkan menurut tokoh yang menyemarakkan pendidikan karakter. Adapun jika dilihat dari sisi perbedaannya, pendidikan karakter dalam penelitian tersebut memiliki sasaran kepada seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Sedangkan pada penelitian ini lebih terfokus pada pendidikan karakter remaja.

3. Konsep pendidikan islam dalam menanggulangi kenakalan remaja, oleh Deby Undratama, 2018, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsep pendidikan islam memiliki peran penting dalam menanggulangi kenakalan remaja. Adapun konsep pendidikan islam tersebut dapat digunakan sebagai upaya preventif dan juga kuratif dengan; *pertama*, menempatkan pendidikan akhlakul karimah dalam porsi yang jelas dan terpadu dengan pendidikan aqidah dan syari'ah. *Kedua*, pendidikan akhlakul karimah menjadi

¹⁹Neneng Siti Fatimah Nurul Aini, "*Pendidikan karakter dalam pemikiran Azyumardi Azra*", Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 93-94.

tujuan pendidikan islam diantaranya untuk menanggulangi kenakalan remaja.²⁰

Kesamaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang konsep pendidikan islam guna menanggulangi dan mencegah kenakalan remaja. segi perbedaannya adalah penelitian tersebut membahas mengenai konsep pendidikan Islam secara keseluruhan sedangkan fokus pembahasan pada penelitian ini adalah konsep dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Izhatun Nasyi'in* karya Syaikh Musthafa Al-Ghalayain.

E. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian diperlukan metode sebagai cara untuk mencapai tujuan. Metode adalah cara ilmiah yang digunakan dalam suatu penelitian untuk mencari suatu kebenaran secara objektif, empirik, dan sistematis. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam jenis *library research* atau penelitian kepustakaan yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur yang relevan, baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu.²¹ Penelitian yang penulis lakukan dapat dikategorikan ke penelitian pustaka

²⁰Deby Undratama, “*Konsep Pendidikan Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja*”, Skripsi (Lampung: UIN Raden Intan, 2018), hlm. 76.

²¹M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 11.

karena tidak memerlukan terjun langsung ke lapangan melalui survei maupun observasi untuk mendapatkan data yang dicari. Data diperoleh dan dikumpulkan dari penelitian kepustakaan yaitu dari hasil pembacaan dan penyimpulan dari beberapa buku, kitab-kitab terjemahan, dan karya ilmiah lain yang ada hubungannya dengan materi dan tema pengkajian. Sedangkan Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif analitis sebagai jenis pendekatan yang bertujuan untuk memberi gambaran yang secermat mungkin mengenai suatu keadaan, gejala, atau kelompok tertentu untuk mengakumulasikan data dasar dengan cara deskriptif.²²

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data pokok dalam penelitian ini adalah kitab *Izhatun Nasyi'in* dengan beberapa buku sebagai sumber sekunder untuk mampu memperoleh pemaknaan secara mendalam seperti skripsi berjudul *Implementasi Dakwah kepada pemuda (Studi Analisis Kitab Idhotun Nasyi'in Karya Syaikh Musthafa al-Ghalayaini)*, *Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Azyumardi Azra* ataupun buku *Mendidik untuk Membentuk Karakter* karangan Thomas Lickona yang dianggap relevan dengan sumber primer.

²²Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 30-19.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, melainkan melalui beberapa buku, dapat berupa buku-buku, majalah-majalah, pamflet, dan bahan dokumenter lainnya.²³ Dan dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tentang konsep pendidikan karakter remaja.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pola berfikir deduktif, maksudnya adalah penelitian yang bertitik tolak dari pernyataan yang bersifat umum dan menarik kesimpulan yang bersifat khusus, serta menggunakan metode deskriptif yaitu merupakan pemaparan gambaran mengenai hal yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.²⁴ Selanjutnya, data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan analisis isi (*content analysis*), yang dimaksud dengan analisis isi adalah penelitian suatu masalah atau karangan untuk mengetahui latar belakang dan persoalannya. *Content analysis* merupakan teknik penelitian yang ditujukan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi isi pesan pada suatu buku.²⁵

²³Nasution, *Metode Research, Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 145.

²⁴Nasution, *Metode Research, Penelitian Ilmiah...*, hlm. 150.

²⁵Nasution, *Metode Research, Penelitian Ilmiah...*, hlm. 152.

Prosedur kerja yang penulis gunakan dalam penelitian ini dengan metode *content analysis* adalah sebagai berikut:

- a. Reduksi data, yaitu dengan mengumpulkan dan merangkum data tentang pendidikan karakter remaja menurut Syaikh Musthafa al-Ghalayaini dalam kitab *Izhatun Nasyi'in*.
- b. Menganalisa atau menelaah data, yaitu setelah data tentang pendidikan karakter remaja menurut Syaikh Musthafa al-Ghalayaini dalam kitab *Izhatun Nasyi'in* berhasil dirangkum, selanjutnya dianalisa dan mengolahnya menggunakan data-data pendukung lainnya.
- c. Memverifikasi, yaitu dengan melakukan perlengkapkan data dengan mencari sumber-sumber data baru yang dibutuhkan dalam menarik kesimpulan.

F. Sistematika Pembahasan

1. Bagian Muka

Pada bagian ini terdiri dari halaman judul, pengesahan, nota pembimbing, abstrak, transliterasi, kata pengantar, dan daftar isi.

2. Bagian Isi

Untuk memudahkan melihat dan memahami penulisan skripsi ini secara keseluruhan, maka penulis gambarkan sistematika pembahasan sebagai berikut;

Bab I:

Merupakan bagian pendahuluan yang membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II:

Berisi landasan teori yang menjelaskan tentang konsep dasar pendidikan karakter remaja.

Bab III:

Pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai biografi Syaikh Musthafa al-Ghalayain termasuk didalamnya karya-karyanya, latar belakang penulisan kitab dan siopsis kitab *Izhatun Nasyi'in*.

Bab VI:

Pada bab ini penulis akan memaparkan mengenai hasil penelitian tentang pendidikan karakter remaja menurut Syaikh Musthafa al-Ghalayaini dalam kitab *Izhatun Nasyi'in*.

Bab V:

Bab ini adalah penutup, yang berisi kesimpulan, saran, dan penutup. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

BAB II

KONSEP DASAR PENDIDIKAN KARAKTER REMAJA

A. Pendidikan Karakter

Menurut Albertus, Pendidikan Karakter adalah diberikannya tempat bagi kebebasan individu dalam menghayati nilai-nilai yang dianggap baik, luhur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertingkah laku bagi kehidupan pribadi dalam menghadapi dirinya, sesama dan Tuhannya.¹ Pendidikan karakter yang berasal dari kata “didik” dan “karakter” memiliki peran penting dalam proses perkembangan individu. Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara diartikan sebagai “upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam serta masyarakatnya”.² Sejalan dengan hal tersebut, Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah “bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik untuk membentuk kepribadian yang utama”. Sedangkan Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat 1 menyebutkan, pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

¹Albertus, Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), hlm. 5.

²Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa), hlm. 14.

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.³ Dari definisi yang telah dipaparkan diatas menurut beberapa tokoh, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan bukan hanya proses humanisasi, pendidikan juga merupakan usaha untuk membantu manusia mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya (olahrasa, raga dan rasio) untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Setelah diketahui esensi pendidikan secara umum, maka yang perlu diketahui selanjutnya adalah hakikat karakter sehingga bisa ditemukan pengertian pendidikan karakter secara komprehensif.

Kata “karakter” dalam bahasa Yunani *charassein* berarti mengukir, dimaknai demikian karena membentuk karakter diumpamakan seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Dari sanalah kemudian berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai pola perilaku. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “karakter” dimaknai sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak.⁴ Masnur Muslich menyatakan bahwa “karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan

³Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi elektronik: 2008 <https://kbbi.web.id/karakter>

berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat”.⁵ Sementara itu, Simon Philips sebagaimana dikutip oleh Samrin mendefinisikan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.⁶

Dari kedua pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar dan terencana yang dilakukan pendidik untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada seseorang sebagai pencerahan agar peserta didik mengetahui, berfikir dan bertindak dengan moral dalam menghadapi segala situasi.

Menurut Khan pendidikan karakter adalah “proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik”. Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik.⁷ Sedangkan Ratna Megawangi menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha untuk mendidik anak agar mampu mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam

⁵Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan KrisisMultidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), hlm.84.

⁶Samrin, *Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)*, Jurnal Al-Ta'dib Vol. 9 No. 1, 2016, hlm. 123.

⁷Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010). Hlm. 14.

kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi kepada lingkungannya”.⁸ Selain itu, Muchlas juga mendefinisikan pendidikan karakter merupakan “upaya yang sungguh-sungguh dengan mengembangkan kepribadian positif yang didorong dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian serta praktik di kelas”.⁹ Dengan demikian, Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan pada nilai-nilai kebaikan yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.

Pendidikan karakter secara terminologi mulai diperkenalkan sejak tahun 1900-an oleh Thomas Lickona dalam buku berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian mengikuti bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect*. Melalui buku-buku tersebut, dunia barat sadar akan pentingnya pendidikan karakter. Menurut Ryan dan Bohlin, pendidikan karakter mengandung tiga unsur utama yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan yang baik.¹⁰ Pendidikan karakter tidak semata-mata mengajarkan apa yang benar dan salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan

⁸Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004), hlm. 63.

⁹Tim Pengembang Pendidikan Karakter, *Bahan Ajar Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemendikbud, 2011), hlm. 2.

¹⁰Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab, ...*, hlm. 51.

karakter menanamkan kebiasaan yang baik yang dipahami siswa, dirasakan, dan dipraktikkan. Pendidikan karakter mempunyai misi yang mirip dengan pendidikan moral, karena lahirnya disebabkan kekecewaan atas ketidakberhasilan pendidikan moral.

Pada dasarnya Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari

Pendidikan karakter yang pada dasarnya merupakan pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:¹¹

- a. Mengembangkan potensi kalbu/ nurani/afektif/peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

¹¹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 18.

- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Dari tujuan pendidikan karakter yang telah disebutkan diatas dapat kita ketahui bahwa guru memiliki peranan penting dalam terlaksananya pendidikan karakter. Meskipun sejauh ini sebagian guru hanya mengajarkan materi pelajaran, padahal sesungguhnya guru memiliki kewajiban mengajarkan nilai-nilai karakter di bidang subjek mereka. Sehingga dengan demikian, peserta didik tidak hanya pintar dan cerdas, tetapi mereka juga memiliki kualitas karakter yang baik sebagaimana tujuan dari pendidikan karakter. Yahya Khan juga mengungkapkan bahwa pendidikan karakter mempunyai tujuan sebagai berikut:¹²

- a. Mengembangkan potensi anak didik menuju *self actualization*
- b. Mengembangkan sikap dan kesadaran akan harga diri

¹²Waloni, *Urgensi Pendidikan Karakter*, (Bandung: Lautan Buku, 2009), hlm. 12.

- c. Mengembangkan seluruh potensi peserta didik, merupakan manifestasi pengembangan potensi akan membangun *self concept* yang menunjang kesehatan mental
- d. Mengembangkan pemecahan masalah
- e. Mengembangkan motivasi dan minat peserta didik dalam diskusi kelompok kecil, untuk membantu meningkatkan berpikir kritis dan kreatif;

Ruang lingkup pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) dan juga yang bersumber dari agama atau disebut sebagai *the golden rule*. Menurut Waloni, ruang lingkup pendidikan karakter adalah cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya, tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan.¹³ Pendidikan karakter dianggap sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Tampak di sini terdapat unsur pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan untuk melakukannya. Nilai-nilai itu merupakan nilai yang dapat membantu interaksi bersama orang lain secara lebih baik.

Nilai sebagaimana yang dimaksud di atas mencakup berbagai bidang kehidupan, seperti hubungan dengan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri, hidup bernegara, lingkungan dan Tuhan.

¹³Waloni, *Urgensi Pendidikan Karakter...* hlm. 18.

Tentu saja dalam penanaman nilai tersebut membutuhkan tiga aspek, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Senada dengan yang diungkapkan oleh Lickona, yang menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral). Sehingga dengan komponen tersebut, seseorang diharapkan mampu memahami, merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan. Lebih lanjut, berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM yang telah disebutkan oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2010, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima sebagai ruang lingkup utama kajian pendidikan karakter, yaitu:¹⁴

- a. Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa
- b. Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan diri sendiri
- c. Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia
- d. Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan lingkungan

¹⁴Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 32.

- e. Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan kebangsaan.

Kemudian dari nilai-nilai utama di atas dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan diperjelas bahwa nilai-nilai pendidikan karakter terdapat 18 nilai, yaitu:¹⁵

1. Religius

Yaitu sikap yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya pribadi yang dapat dipercaya baik dalam perkataan ataupun perbuatan.

3. Toleransi

Yaitu sikap atau tindakan menghargai perbedaan agama, suku, pendapat, tindakan, dan sikap orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin

Yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan dan ketentuan.

¹⁵Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010.

5. Kerja Keras

Yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku bekerja tanpa batas dalam mencapai tujuan baik yang diinginkan dan tercapainya cita-cita mulia.

6. Kreatif

Yaitu berpikir, melakukan, dan mengembangkan sesuatu sehingga menghasilkan sesuatu yang baru .

7. Mandiri

Yaitu sikap yang tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan segala hal.

8. Demokratis

Yaitu cara berfikiir, bersikap, dan bertindak sama antara hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.

9. Rasa ingin tahu

Yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui secara lebih mendaalam dan meluas atas sesuatu yang dilihat, didengar, diketahui, dan dipelajarinya.

10. Semangat Kebangsaan

Yaitu cara berpikir dan bertindak yang mementingkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi dan kelompok.

11. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menepatkan kepentingan bangsa diatas kepentingan pribadi atau kelompok.

12. Menghargai Prestasi

Yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghargai keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/komunikatif

Yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya bersosialisasi dengan lingkungan dan masyarakatnya.

14. Cinta Damai

Yaitu sikap dan tindakan yang menjauhkan diri dari adanya konflik, pertengkaran, dan perpecahan diantara dirinya dengan orang lain.

15. Gemar membaca

Yaitu suatu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberi pengetahuan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan

Yaitu sikap atau tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan mengerahkan upaya-upaya untuk memperbaikinya.

17. Peduli Sosial

Yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab

Yaitu sikap dan tindakan untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan karakter memiliki peran yang penting dalam kehidupan yaitu sebagai solusi degradasi akhlak dan moral yang terjadi di masyarakat. Sebab sudah banyak fakta yang membuktikan bahwa dalam dua puluh tahun terakhir perilaku, akhlak, atau moral masyarakat banyak yang tidak sesuai norma-norma luhur yang berlaku. Seperti, sikap mementingkan diri sendiri; menghalalkan berbagai cara demi mendapatkan apa yang menjadi tujuan mereka, termasuk dengan cara-cara yang melanggar hukum seperti korupsi dan pemerasan, saling mencela, saling curiga hingga menimbulkan berbagai konflik dalam suatu lingkungan masyarakat, kemudian budaya mengerahkan massa, dan budaya tidak tahu malu.¹⁶

Dalam berbagai bidang yang melibatkan kaum remaja didalamnya, seringkali terjadi perilaku menyimpang yang menimbulkan keresahan masyarakat. Banyak remaja yang terjerat kasus narkoba, pergaulan bebas, tawuran dan premanisme serta banyak kriminalitas lainnya. Dengan demikian pendidikan karakter sangat dibutuhkan demi terwujudnya bangsa yang berkarakter yang didalam dirinya tertanam nilai-nilai moral yang luhur. Ada

¹⁶Mohammad kosim, “*Urgensi Pendidikan Karakter*”, Jurnal Karsa Vol. 10 No. 1, 2011, hlm. 87.

beberapa alasan mengapa pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting diantaranya:¹⁷

- a) Merupakan pembinaan watak.
- b) Mengubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik secara bertahap.
- c) Karakter merupakan sifat yang melekat dalam diri seseorang, sehingga dengan sifat tersebut seseorang melakukan tindakan secara spontan dan terciptalah lingkungan yang positif.
- d) Karakter merupakan sifat yang terwujud dalam kemampuan daya dorong dari dalam keluar untuk menampilkan perilaku terpuji dan mengandung kebajikan.

Character Education Quality Standart menyebutkan bahwa terdapat sebelas prinsip untuk mewujudkan karakter yang efektif, yaitu:¹⁸

- a) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
- b) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- c) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter
- d) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
- e) Memeberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku baik.

¹⁷Miftah Nur Annisa, Ade Wiliyah dkk, "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital", Jurnal Pendidikan dan Sains Vol. 2 No. 1, 2020, hlm. 41.

¹⁸Miftah Nur Annisa, Ade Wiliyah dkk, "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital", ..., hlm. 40.

- f) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses.
- g) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri para siswa.
- h) Melibatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral untuk bertanggung jawab dalam pendidikan karakter dan untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama dalam membimbing pendidikan peserta didik.
- i) Menumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter.
- j) Melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
- k) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana peserta didik memanifestasikan karakter yang baik.

B. Remaja

Kata remaja berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan, anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.¹⁹

Remaja memiliki makna yang mencakup kematangan mental, sosial, emosional. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget dengan mengatakan “Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana

¹⁹Hook, *Kenakalan Remaja*, ((Jakarta: Erlangga, 2013), hlm.20.

individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok”. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan.²⁰

Menurut WHO 1974, remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksualitas sampai saat ini mencapai kematangan seksualitasnya, individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial yang penuh, kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.²¹ Berdasarkan teori tahapan perkembangan individu menurut Erickson dari masa bayi hingga masa tua, masa remaja dibagi menjadi tiga tahapan yaitu remaja awal, remaja pertengahan, serta remaja akhir.²² Rentang usia remaja awal pada perempuan yaitu 13-15 tahun dan pada laki-laki yaitu 15-17 tahun. Rentang usia remaja pertengahan pada perempuan yaitu

²⁰Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 206.

²¹Sarwono, S.W, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).

²²Tholib, *Perkembangan Remaja*. (Jakarta: Blue Press, 2001).

15-18 tahun dan pada laki-laki yaitu 17-19 tahun. Sedangkan rentang usia remaja akhir pada perempuan yaitu 18-21 tahun dan pada laki-laki 19-21 tahun.²³ Berdasarkan survei tahun 2002 mengenai perilaku berisiko yang memiliki dampak pada kesehatan reproduksi remaja terdapat bahwa remaja yang tercakup adalah mereka yang berusia 10-24 tahun.²⁴

Dari definisi yang telah disebutkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan masa peralihan atau masa transisi dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa yang berlangsung pada usia 12 tahun hingga 21 tahun dengan adanya perubahan fisik, sosial, dan psikologis, dimana secara psikologis remaja mulai berintegrasi dengan masyarakat dewasa dan berada pada tingkatan yang sama.

Batasan usia masa remaja menurut Hurlock, Awal masa remaja berlangsung dari mulai umur 13-16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat. Menurut Santrock, Awal masa remaja dimulai pada usia 10-12 tahun, dan berakhir pada usia 21-22 tahun.²⁵ Menurut Sarwono, ada tiga tahap

²³Tholib, *Perkembangan Remaja,...*, hlm. 20.

²⁴Maryatun, *Konsep Pendidikan Remaja*, (Bandung: Alfa Beta, 2013).

²⁵Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Surabaya: Serangkai, 2009), hlm. 206.

perkembangan remaja dalam proses penyesuaian diri menuju dewasa, antara lain:²⁶

a. Remaja awal (*Early Adolescence*)

Masa remaja awal berada pada rentang usia 10-13 tahun ditandai dengan adanya peningkatan yang cepat dari pertumbuhan dan pematangan fisik, sehingga intelektual dan emosional pada masa remaja awal ini sebagian besar pada penilaian kembali dan restrukturisasi dari jati diri. Pada tahap remaja awal ini penerimaan kelompok sebaya sangatlah penting.

b. Remaja Madya (*Middle Adolescence*)

Masa remaja madya berada pada rentang usia 14-16 tahun ditandai dengan hampir lengkapnya pertumbuhan pubertas, dimana timbulnya keterampilan-keterampilan berpikir yang baru, adanya peningkatan terhadap persiapan datangnya masa dewasa, serta keinginan untuk memaksimalkan emosional dan psikologis dengan orang tua.

c. Remaja akhir (*Late Adolescence*)

Masa remaja akhir berada pada rentang usia 16-19 tahun. Masa ini merupakan masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal, yaitu:

1. Minat menunjukkan kematangan terhadap fungsi-fungsi intelek.

²⁶Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*. (Jakarta: Rajawali Pers. Anggaraini S., Lia Kirana Nathalia, 2014).

2. Ego lebih mengarah pada mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dalam mencari pengalaman baru.
3. Terbentuk identitas seksual yang permanen atau tidak akan berubah lagi.
4. Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
5. Tumbuh pembatas yang memisahkan diri pribadinya (*Private Self*) dengan masyarakat umum.

Adapun ciri-ciri karakter remaja adalah sebagai berikut:

- a. Perubahan fisik yang sudah menyerupai orang dewasa
- b. Keinginan untuk bersosialisasi
- c. Perkembangan kognitif
- d. Karakteristik pribadi dan emosional yang berubah
- e. Independen, Emosional dan Pemberontak
- f. Moodiness ekstrim pada remaja
- g. Identitas diri
- h. Hubungan sebaya.

Havigurst mendefinisikan tugas perkembangan merupakan tugas yang muncul sekitar satu periode tertentu pada kehidupan individu, jika individu berhasil melewati periode tersebut maka akan menimbulkan fase bahagia serta membawa keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan selanjutnya. Namun jika individu gagal melewati periode tersebut maka tak jarang akan terjebak dalam perkembangan psikis yang tidak sehat,

salah satunya terjerumus dalam kenakalan remaja.²⁷ Adapun tugas-tugas perkembangan remaja menurut Havigurst adalah sebagai berikut:

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya.
- b. Mampu memahami dan menerima peran seks usia dewasa.
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- d. Mencapai kemandirian emosional.
- e. Mencapai kemandirian ekonomi.
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat .
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.

Piaget menambahkan bahwa yang terjadi pada perubahan tubuh ditandai dengan penambahan tinggi badan, berat badan, pertumbuhan tulang, pertumbuhan otot, struktur otak semakin sempurna untuk meningkatkan kemampuan kognitif, serta kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi.²⁸ Pada masa remaja adanya pertumbuhan organ-organ reproduksi sehingga

²⁷Waloni, *Urgensi Pendidikan Karakter, ...*, hlm. 90.

²⁸Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, ...*, hlm. 4.

terjadinya kematangan fungsi reproduksi yang diikuti munculnya tanda-tanda seksualitas.

C. Pendidikan Karakter Remaja

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan karakter remaja adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik yang diberikan kepada anak-anak menuju ke masa dewasa yang berlangsung pada usia 12 tahun hingga 21 tahun dengan adanya perubahan fisik, sosial, dan psikologis, dimana secara psikologis remaja mulai berintegrasi dengan masyarakat dewasa.

Perkembangan kognitif remaja mengalami fase yang sangat cepat dan konsisten. Menurut Piaget seorang remaja aktif mengembangkan kemampuan kognitif mereka melalui informasi yang didapatkan, namun tidak langsung diterima begitu saja melainkan remaja telah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibandingkan ide lainnya serta remaja dapat mengembangkan ide-ide tersebut hingga memunculkan suatu ide baru.²⁹ Pemikiran masa remaja cenderung abstrak, logis, serta idealis. Remaja lebih mampu menguji pemikiran diri sendiri, pemikiran orang lain, dan apa yang orang lain pikirkan tentang diri mereka, serta cenderung lebih banyak mencari tahu mengenai kehidupan sosial serta menginterpretasikan. Dengan kekuatan baru

²⁹Tjahjo, *Pendidikan Karater Remaja*, (Bandung, Blue Print, 2012), hlm. 87.

dalam penalaran yang dimiliki remaja menjadikan dirinya mampu membuat pertimbangan dan melakukan perdebatan sekitar topik-topik mengenai kehidupan manusia, kebaikan dan kejahatan, kebenaran dan keadilan.³⁰

Pembinaan karakter bagi remaja sangat diperlukan sebab masa depan bangsa yang baik, dipengaruhi kuat oleh karakter remajanya. Ada beberapa alasan yang menjadikan remaja sering diposisikan sebagai harapan bangsa, diantaranya:³¹

Pertama, jika dilihat dari perkiraan masa hidupnya yang relatif lebih panjang dibandingkan dengan orang tua, maka remaja dipastikan akan mengisi sejarah kehidupan suatu bangsa.

Kedua, jika dilihat dari segi dorongan untuk maju yang didukung oleh agresivitas dan kepeloporannya, para remaja memang pantas untuk mengambil peran masa depan.

Ketiga, jika dilihat dari segi keberadaannya yang relatif masih bebas atau belum terikat dengan birokrasi atau tanggung jawab keluarga dan lainnya, menyebabkan remaja lebih mempunyai waktu dan memungkinkan memiliki banyak peran di suatu lingkungan masyarakat. Hal demikian lah yang mendorong para remaja bersifat dinamis, idealis, penuh vitalitas, dan semangat menggelora, sebab dengan itu masa depan suatu bangsa akan menjadi lebih baik.

³⁰Endah, *Remaja Penerus Bangsa*, (Jakarta: Rajawali Pers. Anggaraini S., Lia Kirana Nathalia, 2014).

³¹Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm. 281.

Keempat, remaja dapat menempatkan perannya dengan baik dan memenuhi harapan sebagai pelanjut kehidupan bangsa masa depan, manakala dibina, dididik, dan dibimbing secara tepat dan tidak salah arah. Posisi remaja yang sangat diharapkan bagi kelangsungan suatu bangsa, maka dalam kaitan inilah peran pendidikan karakter bagi remaja menjadi demikian mutlak.

Melihat pesatnya perkembangan kognitif masa remaja dan pentingnya peran remaja di masa depan, membuatnya membutuhkan cara khusus untuk mendidik karakter yang sudah tertanam dalam dirinya. Dalam kaitannya dengan remaja, ada tiga pihak yang memegang peranan penting terhadap perkembangan remaja yakni guru, diri sendiri, dan orang tua:³²

1. Peranan orang tua

Orang tua memiliki peranan penting dalam proses perkembangan karakter remaja sebab menjadi pengasuh sekaligus pendidik bagi anak-anaknya. Pola orang tua dalam menerapkan pendidikan karakter Islami bagi remaja dapat dilakukan dengan cara berikut:³³

- a. Menanamkan akidah yang lurus sesuai dengan yang sudah dicontohkan Rasulullah Muhammad saw. serta yang dipahami oleh para salafus shalih.
- b. Membiasakan remaja menunaikan ibadah fardu, wajib, dan nafilah, membaca Al-Qur'an, dan terbiasa mengikuti

³²Waloni, *Urgensi Pendidikan Karakter*,..., hlm. 90.

³³Unung Wahidin, *Pendidikan Karakter Bagi Remaja*, (Bogor: Pustaka Ulil Albab, 2012), hlm. 187.

Sunnah mulia Muhammad saw. Agar akhlak terpuji dapat diresapi dari perjalanan sirah beliau.

- c. Orang tua menjadi teladan yang baik dalam kehidupan keseharian dalam berbagai hal dan kesempatan;
 - d. Orang tua memperjelas visi dan misi keluarga yang harus dipahami, disepakati, dan berusaha dicapai secara bersama-sama oleh seluruh anggota keluarga;
 - e. Menjadi orang tua pembelajar yang selalu menciptakan suasana dan lingkungan pembelajaran bagi seluruh anggota keluarga.
 - f. Memperkuat hubungan antara anggota keluarga dengan menciptakan proses komunikasi yang lancar, hangat, dan komunikatif antar anggota keluarga.
 - g. Orang tua selalu memanjatkan doa kepada Allah swt untuk kebaikan, kebahagiaan, dan kesuksesan anggota keluarga baik di dunia maupun di akhirat.
2. Peranan Guru

Dalam perannya sebagai pengajar, guru memiliki andil besar untuk mengembangkan karakter remaja. Diantara langkah yang bisa dilakukan guru mendidik karakter remaja agar menjadi pribadi yang baik adalah sebagai berikut:³⁴

- a. Memiliki sifat kasih sayang dan lemah lembut. Pergaulan murid dengan dirinya akan melahirkan sikap

³⁴Unung Wahidin, *Pendidikan Karakter Bagi Remaja...* hlm. 76.

percaya diri dan rasa tenteram. Guru yang baik adalah guru yang berperan sebagai ayah bagi muridnya.

- b. Seorang guru harus mempertautkan tujuan hidupnya dengan tujuan hidup muridnya, yaitu untuk menjadi manusia yang berguna di dalam kehidupannya mengabdikan kepada Allah SWT dan kepada kemanusiaan.
- c. Seorang guru harus menjadi pembimbing yang terpercaya dan jujur terhadap muridnya.
- d. Hendaknya seorang guru menyesuaikan kemampuan pemahaman murid, jangan sampai memberi materi pelajaran yang belum bisa terjangkau oleh pemikiran mereka.
- e. Hendaknya seorang guru mampu memahami jiwa anak didik, mengetahui sifat anak didik yang dihadapinya.

3. Diri Sendiri

Dalam peranannya sebagai manusia yang sedang mengalami perkembangan, seorang remaja hendaknya memiliki kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri seperti dengan selalu.³⁵

- a. Mengoptimalkan waktu luang dengan aktivitas yang menjadi hobi dan profesi mereka;

³⁵Akram Ridha, *Manajemen Gejolak, Seni Mendidik Remaja Bagi Orang Tua*, (Bandung, Syaamil Cipta Media, 2006), hlm.142-144.

- b. meyakini bahwa dengan pembelajaran, ia dapat menyelesaikan setiap masalah secara elegan, disamping belajar merupakan media terbaik dalam menyerap informasi;
- c. Meyakini bahwa sekolah dapat memberikan kesempatan bagi tumbuh kembangnya pribadi dan mentalitas seseorang, melalui hubungan intens dengan guru-guru dan teman-temannya;
- d. Meyakini betapa sekolah dapat mempersiapkan pribadi-pribadi yang siap menerjuni kehidupan yang lebih luas dan lebih.

BAB III

MENGENAL SYAIKH MUSTHAF A AL-GHALAYAINI DAN KITAB *IZHATUN NASYI'IN*

A. Biografi Syaikh Musthafa al-Ghalayaini

Nama lengkap Syaikh Musthafa al-Ghalayaini adalah Musthafa bin Muhammad Salim al-Ghalayaini. Beliau lahir pada tahun 1303/1886 M di Beirut yang merupakan Ibukota Libanon. Syaikh Musthafa al-Ghalayaini hidup pada masa dinasti Utsmani yang saat itu pusat pemerintahannya di Baghdad. Beliau merupakan keturunan al-Fawayid yaitu suku Huwaithah yang tinggal diantara Aqabah dan sebagian daerah Hijaz.¹ Syaikh al-Ghalayaini dikaruniai usia 59 tahun, meskipun demikian syaikh al-Ghalayaini memiliki banyak predikat atau gelar yang beliau sandang, diantaranya; ulama besar, ahli hukum, wartawan, penceramah, penulis, penyair, sastrawan, orator, politikus, dan kolomnis.²

Syaikh Ghalayaini memiliki kecerdasan intelektual yang melebihi teman-temannya di masa pertumbuhannya. Beliau menyelesaikan pendidikan pertama dan menengah di kota kelahirannya melalui halaqah-halaqah ulama di Jami Al-Umry Beirut, beliau berguru pada Syaikh Muhyiddin al-Khayyath, Syaikh Abdul Basith al-Fakhury, dan Syaikh Shalih al-Rifa'i al-Tharabalsy. Kemudian setelah menyelesaikan pendidikan

¹Syaikh Musthafa al-Ghalayaini, *Jami' ad-Durus al-Arabiyyah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2007), hlm. 3.

²Umar Ridha Kahalah, *Mu'jam al-Muallifin*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1993), hlm. 881.

menengahnya beliau melanjutkan pendidikan tingginya di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir. Beliau berguru pada sosok yang terkenal sebagai pembaru pemikiran islam yaitu Muhammad Abduh. Hal tersebut sangat terlihat jelas dalam matan kitab *Izhatun Nashi'in* dalam pembahasan tentang pembaharuan, kemerdekaan, rakyat dan pemerintah, yang menekankan pada kebebasan berpikir, berpendapat, dan bernegara.³

Setelah menyelesaikan pendidikan tingginya di Kairo, beliau kembali ke tanah kelahirannya Beirut untuk mengabdikan dirinya dalam mengamalkan ilmunya serta aktif mengajar di beberapa Universitas, diantaranya: Universitas Umari, Maktab Sulthani, Sekolah Tinggi Utsmani, dan Sekolah Tinggi Syari'ah lainnya.⁴ Selain aktif mengajar, beliau juga menggeluti dunia penerbitan dengan menerbitkan majalah Nibrasy di Beirut. Beliau juga ikut berpartisipasi aktif dalam dunia politik, sebagai buktinya beliau bergabung dengan kelompok *Hizb Ittihad Al-Taraqqi* (Partai Persatuan Pembangunan). Kemudian tidak lama setelah itu beliau bergabung dengan *Hizb al-I'tilaf* (Partai Koalisi), akan tetapi dengan penyebab yang sama seperti sebelumnya beliau mengundurkan diri dari partai tersebut disebabkan oleh ketidaksepemahaman pendapat dengan golongan elit terpelajar dalam partai tersebut. Adapun partai-partai politik lainnya pun tidak

³Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna; Falsafah Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Nuha Litera, 2000), hlm. 152.

⁴Syaikh Musthafa al-Ghalayaini, *Jami' ad-Durus al-Arabiyyah*,..., hlm. 3.

diterimanya dengan baik dengan alasan mereka cenderung akomodatif hanya terhadap satu kelompok saja dan tidak aspiratif serta mau berjuang dan membela masyarakat umum. Hal inilah yang kemudian mendorong Syaikh Musthafa al-Ghalayaini bersama dengan para intelektual lainnya yang memiliki gagasan, serta visi misi yang sama membentuk sebuah partai yang terkenal dengan sebutan *Hizb al-Islah* (Partai Reformasi). Sesuai dengan namanya orientasi partai ini lebih kepada perjalanan islam yang bernuansa reformis dan modernis serta membela hak-hak orang yang tertindas dan mewujudkan kesejahteraan umum.⁵

Setelah sekian lama berkecimpung di dunia politik, Syaikh Ghalayaini kemudian diangkat menjadi orator (ahli pidato) untuk mendampingi pasukan utsmani IV pada perang dunia pertama. Beliau juga mendampingi pasukan tersebut dalam perjalanan dari Damaskus meyebrangi gurun menuju terusan Zues dari arah Isma'iliyah, dan juga ikut hadir di medan perang meskipun kemudian mengalami kekalahan. Beberapa peristiwa yang bersangkutan dengan beliau, banyak memberikan pelajaran berharga untuk diri Syaikh al-Ghalayaini. Akan tetapi beliau tetap memiliki keinginan kuat untuk kembali mengabdikan diri kepada pendidikan hingga akhirnya beliau kembali ke Beirut dan aktif sebagai tenaga pengajar di kota kelahirannya tersebut. Namun, tak lama kemudian di sela-sela kesibukannya menjalankan aktifitas

⁵Syuyuti, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Perspektif Syaikh Musthofa Al-gholayaini dalam Kitab 'Idhotun Nasyiin*. (Surabaya : UIN Sunan Ampel, 2019), hlm. 70.

sebagai pengajar, beliau diberi kepercayaan oleh pemerintah Beirut yang pada waktu dibawah pemerintahan raja Faisal untuk mengunjungi kota Damaskus. Beliau mendapatkan kepercayaan menjadi pegawai di kantor administrasi keamanan publik sekaligus menjadi tenaga sukarela pada tentara arab. Di tahun berikutnya, beliau kembali ke Beirut, lalu tanpa alasan yang jelas beliau ditahan oleh pemerintah, tapi tidak lama kemudian dibebaskan.⁶

Syaikh Ghalayaini merupakan pribadi yang suka berkelana dan menjelajahi dari satu ke kota lainnya yang masih dalam lingkup tanah Arab untuk menemukan pengalaman yang berharga dalam setiap perjalanannya. Pada tahun 1902 beliau mengunjungi jordania dan disana dipilih sebagai anggota dewan militer dibawah kepemimpinan Abdullah, sekaligus diangkat sebagai pengasuh dua anak Amir Abdullah, yaitu Thalal dan Naif untuk mengajarkan bahasa dan sastra arab, akan tetapi hal tersebut tak membuatnya menetap lama. Beliau bukanlah sosok yang mampu singgah lama di negeri orang, akhirnya beliau kembali lagi ke tanah kelahirannya, yaitu Beirut. Sesampainya di Beirut beliau kembali ditahan dengan alasan yang tidak jelas oleh otoritas Perancis yang sudah lama berada di Beirut untuk kemudian diasingkan ke negara Palestina dan selanjutnya menetap di Haifa. Setelah dibebaskan dari pengasingannya, beliau kembali ke tanah kelahirannya dan mendapatkan kepercayaan dari rakyat untuk memangku beberapa

⁶Umar Ridha Kahalah, *Mu'jam al-Muallifin*,..., hlm. 881.

jabatan sekaligus, diantaranya adalah kepala Majelis Islam, hakim syari'ah, Mahkamah Banding Syari'ah Sunni, dan juga terpilih sebagai anggota dewan keilmuan Damaskus. Beliau diangkat dan diberi kehormatan tersebut pada suatu perayaan yang meriah di Sekolah Tinggi Abbasiyah dengan dihadiri banyak ulama dari Beirut, Damaskus, Yerussalem, Baghdad, dan Mosul di Haziran pada tahun 1932. Setelah itu Syaikh Ghalayaini diminta menduduki kursi kehakiman di Beirut selama beberapa tahun, kemudian menjadi penasehat tinggi kehakiman Beirut. Dan inilah pangkat terakhir yang beliau peroleh sebelum beliau berhenti dari segala aktivitasnya. Beliau terjangkit penyakit yang harus menghentikan semua pengabdianya kepada umat. Dalam kitab *Mu'jam al-Muallafin* yang dikarang Umar Ridha Kahalah diceritakan bahwa beliau wafat di usia ke-59 pada tanggal 17 februari 1945 dan dimakamkan di Jabanah al-Basyurah, Beirut.⁷

Menurut Heri Sucipto Syaikh Musthafa al-Ghalayaini menciptakan beberapa karya ilmiah, diantaranya:⁸

1. *Izhatun Nasyi'in*. Kitab ini berisi tentang petuah-petuah atau nasehat-nasehat yang ditujukan untuk generasi muda penerus bangsa, agar mereka menjadi pribadi yang beradab, berakhlak, memiliki kepedulian sosial yang tinggi, serta tangguh menghadapi masa depan yang penuh dengan berbagai tantangan.

⁷Syuyuti, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Perspektif Syaikh Musthofa Al-gholayaini dalam Kitab 'Idhotun Nasyiin,...*, hlm. 70.

⁸Ulfatun Nikmah, *Konsep Pendidikan Akhlak menurut Syaikh Musthafa al-Ghalayaini dalam Kitab 'Idhatu an-Nasyi'in*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017), hlm. 26.

2. *Lubab al-Khair fi Siyar al-Nabi al-Mukhtar*. Kitab ini membahas tentang sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW.
3. *Jami' al-Durus al-Arabiyyah*. Kitab ini membahas tentang gramatika bahasa arab yang diuraikan secara jelas dan sistematis sehingga mudah dipahami.
4. *Al-Tsurayya al-Mudhiyah fi al-Dhurus al-Arudhiyah*. Kitab ini menjelaskan tentang kaidah-kaidah dalam mengubah syair.
5. *Arij al-Zahr*. Kitab ini berisi tentang kalimat-kalimat bijak.

Adapun karya-karya lain Syaikh Musthafa al-Ghalayaini dalam bidang bahasa arab, yaitu:

1. *Al-Qowa'id al-Arabiyyah*
2. *Rija al-Muallaqat al-Asyr*
3. *Al-Durus al-Arabiyyah*
4. *Nadzarat fi al-Lughati wa al-Adab*
5. *al-Islam Ruh al-Madinah fi al-Rad ala Kurmur*
6. *Nadzarat fi al-Adab wa al-Fiqh*
7. *al-Tawajun al-Ijtima'i*

B. Karakteristik Pemikiran Syaikh Musthafa al-Ghalayaini

Memahami pemikiran cendekiawan secara objektif dibutuhkan perhatian pada situasi dan kondisi yang melingkupi realitas zamannya. Karena kondisi itulah yang mendorong seorang cendekiawan untuk mengeluarkan gagasan, pandangan, dan sikapnya. Situasi dan kondisi tersebut yang nantinya menentukan metode yang akan digunakan dalam mengekspresikan pemikiran-

pemikirannya. Bahkan, dikatakan bahwa cendekiawan yang berhasil adalah cendekiawan yang mampu menjadikan dirinya cermin atas realitas zamannya. Kemudian juga menjadikan pemikirannya sebagai solusi yang efektif untuk menyelesaikan tantangan zaman yang semakin maju dan dapat dikatakan lebih berhasil pula ketika pemikirannya mampu mengubah sisi negatif perjalanan kehidupan ke depan dan perubahan yang terjadi adalah kepentingan maslahat umat.⁹

Dalam pembahasan sebelumnya mengenai biografi Syaikh Musthafa al-Ghalayaini telah dijelaskan secara singkat tentang kehidupan Syaikh Ghalayaini dimulai dari lahir hingga wafatnya yang mampu memberikan gambaran kehidupan sosio-kultural yang beliau alami. Meskipun tidak dijelaskan secara detail akan tetapi mampu memberikan gambaran bahwa Syaikh Ghalayaini tumbuh dengan kemampuan intelektual yang lebih di atas kemampuan rata-rata anak pada usianya. Kemudian sikap idealis Syaikh Ghalayaini yang selalu digunakan dalam mengambil setiap keputusan termasuk dalam bidang kecintaannya terhadap dunia politik dan kemudian pemikirannya tersebut didukung oleh gurunya yang terkenal dengan sosok pembaruan pemikiran Islam yaitu Muhammad Abduh, sehingga membuat Syaikh Ghalayaini memiliki jiwa pembaruan yang membara dalam dirinya yang digunakan demi musnahnya ketertindasan dan terciptanya kemaslahatan umat.

⁹Mu'thi, *Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Idhotun Nashi'in dan implikasinya terhadap pendidikan akhlak remaja*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2000), hlm. 84.

Menurut Muhaimin dalam bukunya “*Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*”, corak pemikiran Pendidikan Islam dapat dicermati melalui empat corak, yaitu:¹⁰

1. Tekstual Salafi

Corak tekstual salafi berupaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam Alquran dan *al-Sunnah al-Shohihah* dan kurang mempertimbangkan situasi konkret dinamika masyarakat muslim (era klasik atau pun kontemporer) yang mengitarinya. Masyarakat ideal yang dicita-citakan adalah masyarakat salaf, yakni struktur masyarakat era kenabian dan sahabat. Lebih bersikap regresif ke masa silam (era salaf) dan konservatif, mempertahankan dan melestariakan nilai-nilai, kebiasaan, dan tradisi masyarakat era salaf.

2. Tradisionalis Mazhabi

Corak tradisionalis mazhabi berupaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam Alquran dan *al-Sunnah al-Shahihah* melalui bantuan khazanah pemikiran islam klasik, namun seringkali kurang mempertimbangkan keadaan sosial-historis masyarakatnya. Hasil pemikiran ulama terdahulu dianggap absolut, tanpa mempertimbangkan dimensi historinya. Mengidealkan masyarakat muslim era klasik, dan sulit untuk keluar dari mazhab tertentu.

¹⁰Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 24-41.

3. Modernis

Kaum modernis berupaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam Alquran dan *al-Sunnah al-Shahihah* dengan hanya semata-mata mempertimbangkan kondisi dan tantangan sosio-historis dan kultural yang dihadapi masyarakat muslim kontemporer (era IPTEK dan modernitas pada umumnya), tanpa mempertimbangkan muatan-muatan khazanah intelektual muslim era klasik yang terkait dengan persoalan keagamaan dan kemasyarakatan. Bersikap potong kompas tanpa pertimbangan langsung loncat ke peradaban modern. Progresif dan dinamis dalam menghadapi dan merespon tuntutan dan kebutuhan-kebutuhan lingkungannya.

4. Neo-Modernis

Neo modernis berupaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam Alquran dan *al-sunnah al-Shahihah* dengan mengikutsertakan dan mempertimbangkan khazanah intelektual muslim klasik serta mencermati kesulitan-kesulitan dan kemudahan-kemudahan yang ditawarkan oleh dunia teknologi modern. Kaum neo-modernis memiliki jargon yang sering dikumandangkan yaitu “*al-Muhafazah ‘ala al-Qodim al-Shalih wa al-Akhzu bi al-Jadid al-Aslah*”, yang memiliki arti memelihara hal-hal baik yang telah ada dan mengembangkan nilai-nilai baru yang lebih baik. Karenanya neo-modernis memiliki sikap regresif dan

konservatif meskipun kurang radikal dengan melakukan kontekstualisasi dan uji falsifikasi.

Jika melihat dari corak pemikiran Pendidikan Islam yang telah disebutkan , maka dapat diklasifikasikan bahwa Syaikh Ghalayaini menggunakan corak pemikiran pendidikan islam yang keempat yaitu neo-modernis, sebagai buktinya bisa dilihat dari isi kitab *Izhatun Nasyi'in*. Dalam setiap babnya Syaikh Ghalayaini seringkali menceritakan kehidupan islam masa dahulu pada era kejayaannya yang bisa dijadikan ibrah atau pelajaran bagi pembacanya. Akan tetapi kemudian diakhir bab beliau juga memberikan solusi dan motivasi untuk menghadapi perkembangan zaman.

C. Kitab *Izhatun Nasyi'in*

Izhatun Nasyi'in merupakan salah satu kitab pendidikan. Sesuai dengan namanya *Izhatun Nasyi'in kitab akhlak wa adab wa ijtima'* yang memiliki arti petuah-petuah atau nasehat-nasehat untuk generasi muda yaitu kitab yang memiliki pembahasan inti mengenai akhlak, etika, dan sosial kemasyarakatan berupa nasihat atau petuah yang ditujukan untuk masyarakat luas khususnya kalangan generasi muda..

Adapun hal yang melatarbelakangi penulisan kitab ini disebabkan karya-karya Syaikh Musthafa al-Ghalayaini yang dimuat dalam koran al-Mufid memiliki tempat dihati pembaca dan penggemarnya. Dimana karya-karya tulis tersebut memiliki kesan positif dan pengaruh luar biasa pada jiwa para pembacanya. Sehingga sebagian mereka mengusulkan, agar karya artikel tersebut dibukukan

dan diedarkan di kalangan masyarakat luas, khususnya bagi mereka yang belum sempat menelaah koran tersebut.¹¹

Izhatun Nasyi'in adalah kitab karya abad 20 atau tepatnya 1331 H/ 1913 M sehingga masih sangat relevan untuk dijadikan rujukan bagi generasi muda sebagai bahan belajar, renungan, serta petunjuk dalam rangka memperbaiki kemerosotan moral dan akhlak remaja saat ini. Seperti halnya yang ditulis Syaikh Musthafa al-Ghalayaini dalam mukadimah kitabnya *Izhatun Nasyi'in*:¹²

فهي جعبة عبر وكنانة عظات يدرأ بها الناسى عن نفسه جيوش الخمول وكتائب الضعة، ويدفع ما ينتابها من عوادي الأمراض الإجتماعية، وطوارئ الأسقام الزمنية¹³

Nasihat-nasihat ini sarat dengan pelajaran-pelajaran dan saran-saran yang dapat dipergunakan oleh generasi muda untuk mempertahankan diri dari serangan pasukan yang menyebabkan kelemahan dan kemunduran serta bisa menolak bahaya penyakit-penyakit sosial dan pengaruh-pengaruh negatif zaman.

Kitab ini menjelaskan persoalan yang berkaitan dengan realita kehidupan serta solusi dan langkah-langkah ke depan agar menjadi bangsa maju dan lebih baik. Oleh karena itu, kitab ini wajib dijadikan renungan khususnya bagi generasi muda, sebab ditangan pemuda lah masa depan suatu bangsa. kitab ini memuat nasihat-nasihat yang dapat digunakan pemuda untuk menolak pemikiran-pemikiran yang bersifat

¹¹Fadlil Said an-Nadwi, *Terjemah Izhatun Nasyi'in*, hlm. Vii.

¹²Fadlil Said an-Nadwi, *Terjemah Izhatun Nasyi'in*, hlm. X.

¹³Musthafa Al-Ghalayaini, *Izhatun Nasyi'in*,..., hlm. 4.

merusak dan menjadi penyakit masyarakat yang mana semua itu terjadi akibat perkembangan zaman.

Kitab *Izhatun Nasyi'in* memiliki ciri khas yang menonjol, yaitu cara penyusunan kitab dengan gaya pidato yang memuat beberapa poin yang dijadikan tema pokok dan dalam setiap tema menjelaskan realita, solusi, serta langkah-langkah menjadi lebih baik. Kitab ini juga memiliki perbedaan yang menonjol diantara kitab-kitab ala pesantren lainnya khususnya dalam penggunaan bahasa. Umumnya, kitab kuning ala pesantren memiliki arti kosakata yang rata-rata mudah dan akrab di telinga santri, berbeda dengan kitab *Izhatun Nasy'in* yang disusun dengan kosakata yang cenderung kontemporer. Bahasa-bahasa ilmiah dan akademik yang telah diserap dalam bahasa arab banyak ditemukan dalam kitab ini. selain itu, ungkapan-ungkapan dengan gaya bahasa tinggi banyak dijumpai menghiasi uraiannya. Akan tetapi, sebab *muallif* kitab Syaikh Ghalayaini memahami bahwa tidak semua pembacanya mampu mengerti akan arti kosakata dan ungkapan-ungkapan yang digunakan, maka hampir dalam setiap halaman disertakan catatan kaki untuk menjelaskan arti kata dan istilah tertentu yang terdapat pada halaman tertentu.

Selain yang telah disebutkan diatas, kitab *Izhatun Nasyi'in* juga memiliki karakteristik yang menekankan pada aspek agama,

pendidikan, akhlak, dan sosial budaya. Dengan demikian muatan dalam kitab *Izhatun Nasyi'in* dapat dikategorikan menjadi 4 bagian;¹⁴

Pertama, yaitu hal-hal yang membicarakan tentang perenungan kehidupan untuk selalu berbuat baik sebagai bentuk manifestasi dari ajaran agama islam. karena dengan berpegang teguh pada agama yang mengajarkan tentang nilai-nilai baik maka kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akhirat akan lebih mudah diraih.

Kedua, yaitu hal-hal yang membicarakan tentang kehidupan seseorang yang senantiasa membutuhkan pendidikan sebagai proses mengenal, memahami, serta mempraktikkan segala hal yang dinilai baik oleh agama sehingga seseorang menemukan sebuah bentuk jati diri yang sejati. Karena dengan bentuk jati dirinya lah manusia akan lebih baik dalam mengenal Tuhannya.

Ketiga, hal-hal yang membicarakan tentang proses panjang kehidupan manusia yang dibebankan tanggung jawab memiliki sifat baik dan budi pekerti luhur dalam dirinya sehingga memberikan pengaruh yang baik juga untuk manusia dan lingkungan sekitarnya. Karena lingkungan yang baik sangat dipengaruhi oleh bagaimana manusia yang tinggal didalamnya.

Keempat, hal-hal yang membicarakan tentang sosial-budaya Libanon pada waktu itu yang sepertinya berjalan dengan tidak harmonis dan tidak seperti yang diharapkan. Dimana hal tersebut dapat

¹⁴Chisnul A'la, *Implementasi Dakwah Kepada Pemuda (Studi Analisis Kitab Izhatun Nasyi'in Karya Syaikh Musthafa al-Ghalayain)*,..., hlm. 43.

dilihat pemikiran yang muncul didalamnya dengan menampilkan adanya suatu masalah dalam pemerintahan yang kontra konsep dan realitas.

Berikutnya berkenaan dengan sinopsis kitab tersebut, secara keseluruhan kitab ini berisi tentang ajaran moral dan kehidupan yang dipenuhi rasa optimisme dalam segala bidang serta peduli dengan kepentingan umum yang ditekankan terhadap remaja. Sebab tidak dapat dipungkiri bahwa remaja lah yang memiliki kekuatan yang lebih maksimal dalam mempengaruhi lingkungannya, kekuatan tersebut tidak hanya dilihat dari segi fisik yang masih muda, akan tetapi juga dilihat dari kekuatan berpikirnya yang masih banyak memiliki ide-ide yang inovatif dalam memajukan masyarakat dan bangsanya. Sehingga terciptalah sebuah bangsa yang harmonis yang menjunjung tinggi moral dan tercegahnya dekadensi moral yang sudah sedemikian parah.

Kitab ini memiliki tebal 192 halaman dan memuat 44 tema pembahasan didalamnya sebagai berikut:

- 1) Berani maju kedepan
- 2) Sabar dan tabah hati
- 3) Kemunafikan
- 4) Keikhlasan
- 5) Berputus asa
- 6) Harapan
- 7) Sifat licik atau penakut
- 8) Bertindak tanpa perhitungan
- 9) Keberanian

- 10) Kemaslahatan umum
- 11) Kemuliaan
- 12) Langkah dan waspada
- 13) Perombakan adaniyah
- 14) Bangsa dan pemerintah
- 15) Tertipu oleh perasaan sendiri
- 16) Pembaharuan
- 17) Pemborosan
- 18) Agama
- 19) Madaniyah
- 20) Kebangsaan
- 21) Kemerdekaan
- 22) Macam-macam kemerdekaan
- 23) Kemauan
- 24) Kepemimpinan
- 25) Para perindu kepemimpinan
- 26) Dusta dan benar
- 27) Kesederhanaan
- 28) Kedermawanan
- 29) Kebahagiaan
- 30) Melaksanakan kewajiban
- 31) Dapat dipercaya
- 32) Hasud dan dengki
- 33) Tolong-menolong
- 34) Sanjungan dan kritikan

- 35) Kefanatikan
- 36) Para pewaris bumi
- 37) Peristiwa pertama
- 38) Nantikanlah saat kebinasaannya
- 39) Memeperbaguskan pekerjaan
- 40) Wanita
- 41) Berusaha dan tawakkal
- 42) Percaya pada diri sendiri
- 43) Tarbiyah atau pendidikan
- 44) Nasehat penutup

Kemudian dari keempat puluh empat tema yang telah disebutkan diatas, nantinya akan diteliti oleh peneliti yang kemudian dianalisis guna menemukan konsep pendidikan karakter remaja serta nilai-nilai karakter remaja yang terdapat dalam kitab *Izhatun Nasyi'in*.

BAB IV
ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER REMAJA MENURUT
SYAIKH MUSTHAFA AL-GHALAYAINI DALAM KITAB
IZHATUN NASYI'IN

A. Konsep Pendidikan Karakter Remaja menurut Syaikh Musthafa al-Ghalayaini

Pendidikan karakter remaja adalah suatu proses pembinaan akhlak yang baik bagi remaja sebagai generasi penerus bangsa. Remaja memiliki masa yang rentan karena cenderung menyukai dan mencoba hal-hal baru dari apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar tanpa mempertimbangkan dampak baik atau buruk yang akan mereka alami dalam jangka pendek ataupun jangka panjang yang menyangkut masa depannya. Remaja masih berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan sedangkan remaja memiliki kepribadian yang masih labil dan cenderung dalam proses pencarian jati diri untuk membentuk karakter permanen. Sehingga pendidikan karakter bagi remaja menjadi hal yang penting dalam menentukan karakter seseorang setelah dewasa. Muhammad Kristiawan mengatakan bahwa pendidikan karakter pada remaja dilakukan sebagai pengendalian diri agar remaja tidak terjerumus ke dalam karakter negatif dan agar karakter positif dapat diinternalisasi menjadi karakter yang permanen dalam diri remaja.¹

¹Muhammad Kritiawan, “*Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia yang Pandai dan Berakhlak Mulia*”, Ta’dib Vol. 18 No. 1, 2015, hlm. 20

Dalam Kitab *Izhatun Nasyi'in* Syaikh Musthafa al-Ghalayaini mendefinisikan bahwa hakikat pendidikan adalah usaha menanamkan akhlak terpuji dalam jiwa anak-anak. Akhlak yang sudah tertanam tersebut harus disirami dengan bimbingan dan nasihat, sehingga menjadi watak atau sifat yang melekat dalam jiwa. Sesudah itu buah tanaman akhlak itu akan tampak berupa amal perbuatan yang baik dan mulia dan mencintai pekerjaan yang memberi manfaat untuk negara.

التَّرْبِيَةُ هِيَ غَرْسُ الْأَخْلَاقِ الْقَاضِلَةِ فِي نُفُوسِ النَّاشِئِينَ وَسَقْيُهَا بِمَاءِ الْإِرْشَادِ
وَالنَّصِيحَةِ حَتَّى تُصْبِحَ مَلَكَةً مِنْ مَلَكَاتِ النَّفْسِ ثُمَّ تَكُونُ ثَمَرَاتِهَا الْفَضِيلَةَ
وَالْحَيَّرَ وَحُبَّ الْعَمَلِ لِنَفْعِ الْوَطَنِ²

Pendidikan adalah menanamkan akhlak yang mulia dalam jiwa murid serta menyiraminya dengan petunjuk dan nasehat, sehingga menjadi kecenderungan jiwa yang membuahkan keutamaan, kebaikan, serta cinta bekerja yang berguna bagi tanah air.³

Dengan demikian Syaikh Ghalayaini mendefinisikan pendidikan bukan hanya sebagai ajang transfer ilmu pengetahuan saja, melainkan lebih dominan kepada penanaman akhlak yang baik yang dilakukan dengan terus menerus dan tak ada akhirnya. Dimana definisi pendidikan menurut Syaikh Ghalayaini sama halnya dengan definisi pendidikan karakter yang umum diketahui.

²Musthafa Al-Ghalayaini, *Izhatun Nasyi'in*,..., hlm. 180.

³Fadlil Said an-Nadwi, *Terjemah Izhatun Nasyi'in*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2001), hlm. 299.

Sebab pada hakikatnya pendidikan karakter juga merupakan usaha penanaman akhlak yang baik melalui nilai-nilai karakter. Hal demikian membuktikan bahwa sesungguhnya dalam pendidikan islam, pendidikan karakter bukanlah hal yang asing lagi melainkan satu kesatuan terpadu yang sangat mendukung tercapainya tujuan pendidikan islam.

Pendidikan karakter remaja menurut Syaikh Ghalayaini bukanlah lagi sebuah upaya penanaman akhlak kepada remaja, akan tetapi sebuah pembinaan atau berdasarkan bahasa yang beliau gunakan yaitu penyiraman dengan menggunakan bimbingan dan nasihat. Sebab masa remaja tidak dapat dikatakan wajar, jika di dalam dirinya sama sekali tidak mengenal nilai-nilai kebaikan. Kemudian dikutip dari kalimat yang terdapat dalam kitab *Izhatun Nasyi'in*:

وقد ذكرت لك أيها الناشئ فيما مضى من العظات جزءا سالحا من الأخلاق
حسنها وقبيحها، وأوضحت لك مايجب عليك التخلق به، وكشفت عن
الأخلاق الفاسدة التي ينبغي لك ان تنفر منها نفرة الصحيح من الأجزاب.
فاختر بعد ذلك ما تراه لك نافعا، وما إخالك مختارا الا ما أرشدتك الى
اختياره، لأنك تعلم جدّ العلم أنّي لك ناصح أمين.⁴

Wahai generasi muda, dalam bab-bab terdahulu telah kami uraikan kepada kalian bagian yang berkaitan dengan akhlak yang baik dan bagian akhlak yang buruk. Kami jelaskan pula kepada kalian akhlak yang wajib kalian lakukan dan akhlak buruk yang harus kalian jauhi, sebagaimana orang-orang sehat yang menjauhi penyakit kudis. Maka pilihlah sesuatu yang memberikan manfaat untuk dirimu. Kami percaya,

⁴Musthafa Al-Ghalayaini, *Izhatun Nasyi'in*,..., hlm. 179.

bahwa kalian tidak akan memilih kecuali apa yang telah kami tunjukkan untuk kalian pilih, sebab kalian telah mengerti bahwa kami adalah pemberi nasihat terpercaya bagi kalian.⁵

Kutipan diatas memberikan kesimpulan bahwa masa remaja merupakan masa penentuan ke arah mana karakter yang dimiliki akan dibawa, maka Syaikh Ghalayaini memberikan arahan kepada remaja untuk memilih nilai-nilai karakter baik yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya didalam kitab *Izhatun Nasyi'in* atau akan diperinci pada penjelasan berikutnya. Pada umumnya, remaja sudah mampu membedakan nilai-nilai karakter yang akan membawa kehidupannya menjadi lebih baik atau buruk sebab sudah pasti selama masa pertumbuhannya mayoritas remaja sudah dikenalkan dengan nilai-nilai kebaikan hidup baik dilingkungannya. Disebutkan juga dalam kitab *al-Akhlaq li al-Banat juz 2* karya syaikh Umar in Ahmad Baraja' bahwa ketika masa remaja seseorang belum mengenal nilai-nilai karakter baik dan telah terbiasa dengan akhlak buruk, maka akan sulit untuk mendidik dan memperbaikinya atau hampir tidak mungkin sama sekali. Bahkan dengan keras dinyatakan dalam syair kitab tersebut:

وقد ينفع الأدب الأولاد في صغر # وليس ينفعهم من بعده ادب
ان الغصون اذا قومتها اعتدلت # ولا يلين قومته الخشب⁶

Pendidikan Akhlak akan banyak memberikan manfaat kepada anak-anak saat masih kecil, dan tidak akan begitu bermanfaat saat mereka sudah dewasa, seperti halnya dahan

⁵Fadlil Said an-Nadwi, *Terjemah Izhatun Nasyi'in*,..., hlm. 298.

⁶Umar bin Ahmad Baraja', *al-Akhlaq li al-banat juz 2*, (Surabaya: Muhammad bin Ahmad Nihan, T. Th), hlm. 5.

pepohonan yang bisa diluruskan saat ia masih muda, akan tetapi tidak akan bisa diluruskan saat dia sudah menjadi kayu.

Dengan demikian, pendidikan karakter remaja merupakan usaha pembinaan nilai-nilai karakter yang sudah tertanam dalam diri remaja atau upaya lanjutan dari penanaman akhlak yang telah seseorang dapatkan di usia dini atau bisa diibaratkan bahwa karakter seperti sebuah pohon yang awal mulanya ditanamkan, diluruskan, kemudian terus di sirami hingga pohon tersebut mengakar kuat dan tidak mudah goyah ketika ditempa badai yang akan merusaknya. Didukung oleh pernyataan Miftahuddin, bahwa Pendidikan Karakter pada usia remaja berfungsi sebagai pengembangan dari pendidikan karakter yang sudah dibentuk di lingkungan keluarga pada usia dini. Sebab, seperti yang dikatakan oleh Suprpto bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah proses berkelanjutan dan tidak akan pernah berakhir (*never ending process*), dimana selama bangsa ada dan ingin tetap eksis, pendidikan karakter harus mejadi bagian terpadu dari pendidikan alih generasi.⁷

Menurut Syaikh Musthafa al-Ghalayaini, karakter seorang sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan rumah dan sekolah. Sehingga remaja akan mampu menciptakan kehidupan yang bahagia untuk bangsanya manakala remaja tumbuh di lingkungan

⁷Muhammad Kritiawan, “Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia yang Pandai dan Berakhlak Mulia”,..., hlm. 14-15.

yang baik serta mendapatkan pendidikan dan asuhan yang baik dan benar.

ومتى شب الناشئ كانت حياته في أمته صورة مكبرة عن حياته في بيته
ومدرسته⁸

Apabila anak-anak bangsa itu tumbuh menjadi besar, maka kehidupan anak-anak di tengah bangsanya itu merupakan gambaran yang diperbesar dari kehidupannya di lingkungan rumah dan sekolah.⁹

Adapun peranan orangtua sebagai pendidik dirumahnya dan guru sebagai pendidik di sekolah sangat penting, karena perangai-perangai baik atau pun buruk yang dilakukan di hadapan anak-anak akan terekam dalam diri anak. Sehingga apabila anak bertumbuh besar, maka lukisan yang terekam dalam memorinya itu akan terulang kembali dalam dirinya secara otomatis. Sebab demikian, nilai-nilai karakter yang baik menjadi urgen untuk dipraktekkan oleh setiap orang karena tidak dapat dipungkiri bahwa setiap individu akan menjadi orang tua dan guru minimal untuk keluarganya. Wening, berdasarkan penelitiannya menyimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter yang diperoleh dari lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media massa, serta negara adalah pendidikan nilai. Dimana nilai-nilai luhur yang ingin ditanamkan oleh tujuan pendidikan nasional, merupakan hasil dari kerja sama dan pengkondisian yang baik antar tiap bagian sistem. Keluarga berperan sebagai pembentuk pondasi dan karakter

⁸Musthafa Al-Ghalayaini, *Izhatun Nasyi'in*,..., hlm. 182.

⁹Fadlil Said an-Nadwi, *Terjemah Izhatun Nasyi'in*,..., hlm. 303.

yang pertama. Pendidikan karakter di sekolah menegaskan pada penanaman moral, nilai estetika, dan nilai budi pekerti siswa. Sedangkan, masyarakat juga sangat berperan dalam mempengaruhi karakter, tabiat, dan watak seseorang. Peran masyarakat sebagai media aplikatif sekaligus juga dapat berperan sebagai cerminan dari nilai-nilai karakter yang ditanamkan.¹⁰

Thomas Lickona mengatakan bahwa tercapainya pendidikan karakter dipengaruhi oleh guru sebagai pengasuh (pemberi kasih sayang, contoh, dan mentor), komunitas yang bermoral di kelas, disiplin moral, lingkungan kelas yang demokratis, pengajaran nilai melalui kurikulum, pembelajaran kooperatif, kesadaran nurani, mendorong refleksi dalam pendidikan moral, dan pengajaran kepada anak-anak untuk menyelesaikan konflik.¹¹ Adapun Yusuf Qardhawi berpendapat bahwa strategi pendidikan karakter adalah berkumpul atas akidah, menghargai amal shalih, jihad di jalan Allah Swt, persaudaraan dan cinta kasih, lemah lembut dan kasih sayang, saling mendukung dan menolong, saling kerjasama dan memberikan solidaritas, saling memberi nasihat dan berpetuah, dan menjadi masyarakat yang maju.¹² Syaikh Musthafa al-Ghalayaini dalam kitabnya *Izhatun Nasyi'in* menawarkan strategi guna

¹⁰Wening, S, *Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai*, Jurnal Pendidikan Karakter, 2012, hlm. 64.

¹¹Nurul Fitria, *Konsep Pendidikan Karakter menurut Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi (Studi Komperatif tentang metode, strategi dan konten*, Tesis, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga), hlm. 220.

¹²Nurul Fitria, *Konsep Pendidikan Karakter menurut Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi (Studi Komperatif tentang metode, strategi dan konten)*,..., hlm. 222.

tercapainya pendidikan karakter yaitu melalui bimbingan dan nasihat, sehingga nantinya menjadi watak yang atau sifat yang melekat dalam jiwa. Dari pendapat tokoh tersebut, maka sepakat diketahui bahwa strategi penanaman nilai-nilai karakter sangat dipengaruhi oleh bimbingan baik bimbingan dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat dan juga dipengaruhi oleh nasihat-nasihat yang diberikan kepada seseorang, sehingga seseorang mampu mengambil hikmah dari apa yang di dengar dan kemudian di praktikkannya.

B. Analisis nilai-nilai Pendidikan karakter remaja dalam Kitab *Izhatun Nasyi'in*

Syaikh Musthafa al-Ghalayaini sebagaimana telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya mendefinisikan pendidikan sebagai usaha penanaman akhlak sehingga melekat dalam diri seseorang atau menjadi karakter yang kuat, dimana penanaman akhlak baik ini dipengaruhi oleh nilai-nilai baik dalam suatu budaya bangsanya. Syaikh Ghalayaini dalam kitabnya *Izhatun Nasyi'in*, yaitu kitab yang berisi tentang nasihat-nasihat yang kaya akan nilai-nilai kebaikan yang ditujukan untuk membangun kesadaran akan pentingnya karakter baik dan sebagai upaya untuk memperbaiki generasi mudanya sehingga memberikan banyak manfaat untuk setiap bangsanya menjelaskan bahwa:

ان هؤلاء الأطفال سيكونون في المستقبل رجالا، فاءذا تعودوا الأخلاق
الصالحة التي تعلی شأنهم، وحصلوا من العلوم ما ينفعون به وطنهم كانوا اساسا
مكينا لنهضة الأمة.¹³

Sesungguhnya anak itu kan menjadi manusia di masa mendatang, apabila anak dibiasakan berakhlak yang baik, yang dapat meninggikan derajat mereka dan berhasil mempelajari ilmu-ilmu yang bermanfaat untuk dirinya dan bermanfaat untuk negara, maka anak-anak tersebut telah menjadi dasar yang kokoh untuk kebangkitan umat.¹⁴

Dari pernyataan tersebut, disimpulkan bahwa generasi muda adalah harapan setiap bangsa. maka diperlukan upaya sejak dini untuk membentuk karakter baik dalam diri remaja dengan cara menanamkan nilai-nilai karakter baik. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang harus ditanamkan dalam diri setiap anak dan dimiliki oleh generasi muda atau remaja menurut Syaikh Musthafa al-Ghalayaini dalam kitab *Izhatun Nasyi'in* adalah sebagai berikut:

1. الصبر / Sabar

Menurut Syaikh Ghalayaini setiap remaja harus memiliki karakter sabar, sebab seperti yang dikatakan dalam kitab *Izhatun Nasyi'in* bahwa:

ان الرجل العاقل من يصبر على الخطوب، ويقابلها رابط الجأش لا من
يقابلها مشدوها، لا يستقرّ على حال من القلق. والنفس العاقلة فيها ملكة

¹³Musthafa Al-Ghalayaini, *Izhatun Nasyi'in*,..., hlm. 179.

¹⁴Fadlil Said an-Nadwi, *Terjemah Izhatun Nasyi'in*,..., hlm. 297.

التَّوَدَّةُ وَالتَّائِبِي فِيهِ تَسْعَى هَادِئَةً لِتَزِيلَ مَا أَلَمَّ بِهَا مِنَ الْخَطْبِ وَتُدْفَعُ عَنْهَا
عَادِيَةِ الْحَنِّ.¹⁵

Sesungguhnya orang yang berakal ialah orang yang sabar terhadap segala macam kesulitan, juga sanggup menghadapinya dengan hati penuh kesabaran. Bukan menghadapinya dengan terkejut yang tidak menjadikan keadaan menjadi stabil dan kegelisahan. Jiwa orang yang memiliki akal, di dalamnya terdapat jiwa yang tenang dan sabar. Ia berusaha dengan tenang dalam menyingkirkan masalah yang menimpa dirinya.¹⁶

Dengan watak sabar dalam diri seseorang, maka orang tersebut akan berusaha dengan tenang dalam menyikapi segala sesuatu yang ia hadapi, baik itu dalam keadaan bahagia atau pun keadaan sesulit apapun. Rasulullah sebagai suri tauladan seluruh umat islam, selalu mengajarkan sabar dalam menyikapi segala hal. Rasulullah bersabda:

وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللَّهُ وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ

Barang siapa yang berusaha untuk bersabar maka Allah akan memudahkan kesabaran baginya. Dan tidaklah seseorang dianugerahkan pemberian yang lebih baik dan lebih luas (keutamaannya) daripada (sifat) sabar. (HR. Al Bukhari).¹⁷

Melalui hadis tersebut cukup jelas bahwa sabar memiliki keutamaan yang sangat besar. Sabar akan memberikan dampak

¹⁵Musthafa Al-Ghalayaini, *Izhatun Nasyi'in*,..., hlm. 8.

¹⁶Fadlil Said an-Nadwi, *Terjemah Izhatun Nasyi'in*,..., hlm. 5.

¹⁷Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhori, *Shahih al-Bukhori*, Juz. 4 No. 6470, (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyyah, 1971), hlm. 203.

yang baik bagi orang yang memiliki sifat tersebut, sebab kesabaran merupakan kunci terbukanya kebaikan-kebaikan yang akan Allah turunkan kepada hamba-Nya.

Dengan demikian, sifat sabar harus tertanam dalam setiap jiwa manusia, agar dia mampu menghadapi kehidupan meski dalam keadaan yang sulit. Sebab dengan kesabaran saat diuji oleh Allah SWT, maka kebaikan-kebaikan telah menanti di depan mata. Kesabaran dalam menghadapi segala sesuatu memiliki nilai yang sangat tinggi sebagai karakter manusia, karena dipastikan bahwa setiap orang yang akan naik level tingkat kehidupannya maka akan diuji terlebih dahulu layaknya siswa yang ingin naik kelas maka akan ada ujian yang akan menentukan hasilnya, apakah dia naik kelas ? ataukah tidak. Begitu juga dengan kesabaran dalam menghadapi ujian hidup, jika seseorang lolos dan mampu menghadapi setiap ujian yang Allah berikan, maka banyak kebaikan wajib ia dapatkan dalam kehidupan selanjutnya. Namun jika kesabaran tidak ada dalam dirinya ketika menghadapi ujian, niscaya kebaikan yang akan Allah berikan pun sebanding dengan apa yang hamba-Nya kerjakan.

2. الإخلاص / Ikhlas

العمل جسم روحه الإخلاص. ان الجسم متى فارقته روحه التي بما قوامه
كان جثة هامة لاحراك فيها ولافائدة ترجى منها فكذلك العمل إذا زايله
الإخلاص.

فكن أيها الناشئ مخلصاً في عملك، تبلغ أقصى أملك، واحذر أن تبيع
الوجدان. بالأصفر الرئان فذلك دأب المنافقين الذين يستبدلون الدنيا
بالدين والضلال باليقين¹⁸

Amal perbuatan ibarat jasad, dan ruhnya adalah keikhlasan. Jasad mati manakala di tinggal oleh ruhnya. Sebab ruh yang menjadikan jasad itu hidup. Begitu juga perbuatan apabila tanpa keikhlasan. Wahai generasi muda jadilah engkau orang yang ikhlas dalam perjuangan, maka engkau dapat mencapai cita-citamu. Waspadalah engkau jangan sampai menukar pengorbananmu dengan emas. Sebab hal yang demikian itu merupakan tabiat orang-orang munafik, yang biasa menukar agama dengan harta kemewahan dunia dan menukar kebenaran dengan kebathilan.¹⁹

Ikhlas merupakan salah satu sikap terpuji dalam islam. sebagaimana yang telah dituliskan Syaikh Ghalayaini, bahwa keikhlasan sangat dibutuhkan seseorang dalam melakukan segala aktivitasnya, baik aktivitas yang berhubungan erat dengan Tuhannya, orang lain, maupun dirinya sendiri. Keikhlasan bagaikan ruh dalam jiwa seseorang, oleh karena itu seringkali kita melihat seseorang telah melakukan banyak hal tapi seperti tak mendapatkan apa-apa. Hal tersebut diakibatkan oleh amal perbuatan yang tak didasari oleh rasa ikhlas. Syaikh Ghalayaini menjelaskan bahwa:

¹⁸Musthafa Al-Ghalayaini, *Izhatun Nasyi'in*,..., hlm. 12.

¹⁹Fadlil Said an-Nadwi, *Terjemah Izhatun Nasyi'in*,..., hlm. 13.

و السّرّ في ذلك أنّ من يعمل مخلصا في عمله لأمتّه ووطنه تهوي اليه أفئدة
الناس، ويحوطنونه بالتشجيع والتحبيذ أو بالمعونة والتنفيذ، فيزداد بذلك همّة
ونشاطا وتنمو فيه روح الجدّ والمتابعة على العمل²⁰

Sebuah rahasia yang perlu diingat dalam perjuangan, yaitu keikhlasan. Sesungguhnya orang yang berjuang dengan hati ikhlas, murni untuk kepentingan bangsa dan negaranya, pasti banyak orang yang akan cenderung dan bersimpati padanya. Mereka memberi dorongan, semangat, pujian, dan bantuan. Sehingga dengan dukungan tersebut dia semakin bersemangat dan giat dalam perjuangannya serta semakin meningkat keseriusan dan kesabaran dalam perjuangannya.²¹

Dari kutipan tersebut memberikan pemahaman bahwa segala sesuatu yang kita lakukan perlu didasari oleh keikhlasan, sebab ikhlas merupakan kunci kesuksesan dan tercapainya cita-cita. Dengan ikhlas seseorang mampu melakukan segala sesuatunya dengan maksimal. Sebab seseorang yang memiliki jiwa ikhlas, mereka mengerjakan sesuatu bukan lagi karena materi, tinggi rendahnya jabatan, besar kecil atau pun banyak atau sedikitnya upah. Akan tetapi, tertanam dalam dirinya bahwa segala sesuatu yang ia lakukan semata-mata untuk mencari ridho Allah. Rasulullah SAW dalam hadisnya menjanjikan kebahagiaan di dunia dan akhirat terhadap orang-orang yang berjiwa ikhlas yaitu orang-orang yang beramal semata-mata karena mengharapkan ridho Tuhannya:

²⁰Musthafa Al-Ghalayaini, *Izhatun Nasyi'in*,..., hlm. 12.

²¹Fadlil Said an-Nadwi, *Terjemah Izhatun Nasyi'in*,..., hlm. 13.

مَنْ كَانَتْ الدُّنْيَا هَمَّهُ ، فَفَرَّقَ اللهُ عَلَيْهِ أَمْرَهُ ، وَجَعَلَ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ ، وَمَنْ
يَأْتِيهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا مَا كُتِبَ لَهُ ، وَمَنْ كَانَتْ الْآخِرَةُ بَيْتَهُ ، جَمَعَ اللهُ أَمْرَهُ ،
وَجَعَلَ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ ، وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ.²²

Barangsiapa tujuan hidupnya adalah dunia, maka Allah menceraikan-beraikan urusannya, dan menjadikan kefakiran di kedua pelupuk matanya, dan ia tidak mendapatkan dunia kecuali menurut ketentuan yang telah ditetapkan baginya. Barangsiapa yang tujuan hidupnya adalah negeri akhirat, maka Allah mengumpulkan urusannya, dan menjadikan kekayaan dihatinya, dan dunia akan mendatangnya dalam keadaan hina. (HR. Ibnu Majah)

Berdasarkan uraian diatas, maka disimpulkan bahwa ikhlas merupakan nilai karakter penting untuk diterapkan dalam diri remaja. karena dengan ikhlas, seseorang mampu melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik dan menjadi pribadi yang mengabdikan dirinya secara totalitas untuk bangsa negaranya.

3. الرجاء / Mempunyai harapan

لولا الرجاء لما سعى نحو أمنية²³

Andaikan dalam kehidupan ini tidak ada harapan. Maka tidak ada orang yang berusaha menggapai cita-citanya.²⁴

Begitulah Syaikh Ghalayaini memulai pembahasan dalam bab ini yang mengisyaratkan bahwa jika tidak dengan cita-cita

²²Abu Abdillah muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, juz 2 No. 4105, (Beirut : Daar al-Fikr, 1994), hlm. 1375.

²³Musthafa Al-Ghalayaini, *Izhatun Nasyi'in*,..., hlm. 18.

²⁴Fadlil Said an-Nadwi, *Terjemah Izhatun Nasyi'in*,..., hlm. 21.

atau harapan niscaya tidak akan tercipta kehidupan yang membahagiakan. Kehidupan akan terasa lebih sempit dan menjenuhkan, sebab semua mengalir begitu saja, tidak ada usaha dan hanya pasrah terhadap apa yang Allah takdirkan. Padahal Allah berfirman dalam surah ar-Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. (Q.S. Ar-Ra'd/13: 11).²⁵

Dimana ayat diatas mengisyaratkan kepada manusia untuk selalu berusaha menjemput takdir terbaiknya. Maka sudah semestinya sebagai manusia yang diberi nikmat akal, kekuatan, dan kesehatan mampu memberikan sesuatu terbaik versi dirinya yang diwujudkan melalui tinginya cita-cita dan usaha dalam meraihnya.

Harapan atau cita-cita yang tinggi merupakan obat. Obat penghilang kemalasan, penghilang kelemahan, penghilang kehinaan. Sebab orang yang memiliki cita-cita atau harapan yang tinggi akan berusaha semaksimal mungkin untuk meraih apa yang telah dicita-citakan. Sedangkan orang yang tidak memiliki cita-cita adalah pengecut, berjiwa lemah, penakut, dan pecundang. Sebab dengan rendahnya cita-cita seseorang tidak akan memiliki kenaikan level dalam proses hidupnya. Hidupnya

²⁵Kemenag, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 346.

hanya akan mengalir apa adanya dan tidak ada gairah menjalani kehidupan. Maka Syaikh Ghalayaini berpesan pada generasi muda, sebab mereka adalah generasi yang paling dekat dalam meneruskan perjuangan suatu bangsa sebagai berikut:

فاجعلوا أيها الناشون الرجاء شعاركم والأمل دثاركم، واتركوا تثبيط المتبطين،
وليّ الأملين وثني الثّانين. وكونوا من الرّاجين الأملين الساعين العاملين.²⁶

Wahai generasi muda, jadikanlah roja' sebagai syiarmu dan angan-angan sebagai bajumu. Tinggalkanlah sifat menunda-nunda dan abaikanlah segala godaan yang membelokkan kalian semua dari apa yang telah menjadi cita-cita kalian semua. Jadilah kalian semua orang-orang yang memiliki harapan besar, yang bercita-cita luhur, gemar berusaha, dan giat bekerja.²⁷

Raja' atau memiliki harapan adalah sesuatu yang harus dimiliki setiap remaja, sebab jika harapan atau impian saja mereka tidak miliki lalu akan dibawa kemana masa depan bangsa. Dimana kesuksesan atau maju mundurnya suatu bangsa berawal dari harapan yang kemudian di realisasikan.

4. الشجاعة / Keberanian

فبالشجاعة معشر النَّاشئين تخلّقوا وبحبلها اعتصموا ولا تدعوا لمرض الجبن
وابليس التّهوّر الى قلوبكم سبيلا: فإن الجبن من البلادة والتّهوّر من الحمق
والشجاعة من أخلاق المؤمنين.²⁸

²⁶Musthafa Al-Ghalayaini, *Izhatun Nasyi'in*,..., hlm. 20.

²⁷Fadlil Said an-Nadwi, *Terjemah Izhatun Nasyi'in*,..., hlm. 24-25.

²⁸Musthafa Al-Ghalayaini, *Izhatun Nasyi'in*,..., hlm. 28.

Wahai generasi muda, berjialah berani. Peganglah dengan teguh, jangan membiarkan penyakit takut dan rayuan untuk bertindak gegabah bersarang di hati kalian. Sesungguhnya licik merupakan suatu kebodohan dan tindakan gegabah merupakan kepongahan, sedangkan berani adalah perangai orang-orang yang beriman.²⁹

Syaikh Ghalayaini memberikan nasihat kepada generasi muda agar selalu mengutamakan keberanian dalam setiap melakukan sesuatu yang dinilai baik. sebab banyak sekali orang pandai dan memiliki banyak ilmu pengetahuan akan tetapi memiliki jiwa penakut, sehingga apa yang seharusnya ia sampaikan dan memberikan manfaat kepada banyak orang justru berhenti dalam pikirannya sendiri. Banyak sekali orang-orang yang memiliki ide-ide inovatif akan tetapi tidak memiliki jiwa keberanian untuk mengutarakan, sehingga idenya hanya tertinggal dalam lamunannya saja, padahal apabila ide tersebut direalisasikan akan menciptakan hal yang luar biasa. Maka sebab demikian, Syaikh Ghalayaini dalam kitabnya menjelaskan bahwa keberanian adalah dasar utama keberhasilan seseorang. Dimana keberanian mendorong seseorang untuk terus bekerja sehingga ia tak pernah mundur sebelum mendapatkan apa yang telah ia cita-citakan. Karena dengan keberanian sesuatu yang biasa mampu menjadi luar biasa. Allah SWT berfirman dalam surah Ali Imran ayat 139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

²⁹Fadlil Said an-Nadwi, *Terjemah Izhatun Nasyi'in*,..., hlm. 40.

Janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang mukmin. (QS. Ali Imran/3: 139).³⁰

Ayat tersebut memberikan motivasi kepada manusia bahwasanya jangan pernah sekalipun merasa lemah, sebab pada hakikatnya manusia adalah makhluk ciptaan-Nya yang paling sempurna yang dititipi akal agar mampu berfikir sehingga bisa dengan mudah menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Ayat tersebut memberikan dorongan terhadap kita semua untuk senantiasa memiliki jiwa berani dan bukan penakut. Dengan demikian, tanamkanlah keberanian dalam diri, maka kita tak akan pernah menjadi insan yang merugi.

5. المصلحة المرسلّة / Kemaslahatan umum

كيف يرضى العاقل أن يكون في مجبوحة من الخير، ومن يحيط به من الناس في ضنك العيش؟. بل كيف لا يأنف أن يرى الشقاء قد عمّ الأئمة وهو لا يعبأ بما يعتريها من الالام، ولا يألم لما في أفدتها من السّهام. إن ذلك لمن ضعف الشعور، وموت الوجدان وفساد الأخلاق!³¹

Bagaimana mungkin orang yang berakal sehat bisa merasa senang dan bahagia dalam kehidupan yang mewah, sedangkan orang-orang yang berada disekelilingnya dalam keadaan hidup sengsara? Bagaimana dia tidak gelisah melihat kesengsaraan yang telah melanda semua lapisan umat. Sementara dia tidak memperdulikan penderitaan-penderitaan yang tengah dirasakan umat, dan dia tidak ikut merasakan terhadap

³⁰Kemenag, *Al-Qur'an dan terjemahannya*,..., hlm. 90.

³¹Musthafa Al-Ghalayaini, *Izhatun Nasyi'in*,..., hlm. 30.

penderitaan yang mereka rasakan? Sesungguhnya sikap seperti itu (hidup senang tanpa peduli yang lainnya hidup sengsara) adalah bagian dari kelemahan perasaan dan merupakan matinya nurani serta kebobrokan moral.³²

Berdasarkan kutipan diatas Syaikh Ghalayaini mengingatkan kepada kita untuk memiliki jiwa peduli sosial yang memperhatikan kemaslahatan umum, seperti ketika seseorang di sekitar kita membutuhkan bantuan dan pertolongan maka jangan ragu untuk mengulurkan tangan, ketika ada seseorang yang kesusahan maka bantulah memudahkannya. Kepedulian dan kepekaan terhadap sesama merupakan hal yang sangat penting bagi kita sebagai mahluk sosial yang tak bisa lepas dari mahluk lainnya, karena dengan sikap peduli sosial maka terciptalah kemaslahatan umum, dan jika semua umat merasakan kemaslahatan maka yang demikian itu sebuah bentuk keberhasilan dan majunya suatu bangsa negara . Rasulullah SAW bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ، وَتَعَاطُفِهِمْ، وَتَرَاحُمِهِمْ، مَثَلُ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى سَائِرَ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى³³

Perumpamaan kaum mukmin dalam sikap saling mencintai, mengasihi dan menyayangi, seumpama tubuh, jika satu anggota tubuh sakit, maka anggota tubuh yang lain akan susah tidur atau merasakan demam. (H.R. Muslim).

³²Fadlil Said an-Nadwi, *Terjemah Izhatun Nasyi'in*, ..., hlm. 43-44.

³³Muslim bin al-Hajjaj an-Naysaburi, *Shohih Muslim*, juz 2 No. 2586, (Semarang: Thoha Putra, T, th), hlm. 431.

Hadis diatas mengajarkan kepada kita untuk memiliki jiwa kepedulian sosial yang tinggi, sehingga tertanam dalam diri kita bahwa kebahagiaan mereka adalah kebahagiaan kita, kesedihan mereka juga sakit mereka merupakan kesedihan dan sakit kita pula. Dengan perasaan yang demikian itu maka setiap kita akan selalu berusaha mendahulukan kemaslahatan umum daripada kebahagiaan diri sendiri, maka sudah menjadi kewajiban bagi setiap penerus bangsa memiliki kepekaan yang melahirkan kepedulian sosial hingga terciptalah kemaslahatan umat.

6. التجدد / Pembaruan

إن الأمة أيها الناشئ الصالح في الحاجة القصوى إلى التّجّدّد فقد اشتعلت
رءوس عاداتها وأخلاقها وأنظمتها ولغتها وسائر مقوماتها شيباً. فانحض،
رعاك الله وحاطك بمعونته بأمتك بما تبثّه فيها من روح التّجّدّد، فإن
التّجّدّد سرّ الحياة³⁴

Wahai generasi muda, sesungguhnya umat sangat membutuhkan pada pembaruan dalam segala bidang. Sebab sungguh telah terjadi kerapuhan dalam tingkah laku, peraturan, hukum, bahasa dan segala persoalan penting pada umat. Maka bangkitlah! Semoga Allah menjaga dan memberimu pertolongan serta menghembuskan roh pembaruan di kalangan umat. Sebab pembaruan adalah rahasia utama dalam kelangsungan hidup.³⁵

³⁴Musthafa Al-Ghalayaini, *Izhatun Nasyi'in*,..., hlm. 60.

³⁵Fadlil Said an-Nadwi, *Terjemah Izhatun Nasyi'in*,..., hlm. 93.

Dalam penjelasan Syaikh Ghalayaini di atas memotivasi generasi muda pada khususnya untuk terus melakukan pembaruan karena umat membutuhkannya. Zaman terus berkembang maju, waktu terus berjalan, kehidupan tahun demi tahun pun berubah, maka sudah menjadi sunnatullah bahwa manusia yang hidup di dunia harus menyesuaikan perkembangan kemajuan zaman, sebab itu bangsa ini membutuhkan generasi yang terus berinovasi untuk memajukan peradaban. Dengan perubahan perkembangan zaman maka segala sesuatu yang berada didalamnya juga membutuhkan pembaruan, ibarat air jernih yang mengalir dari muaranya melewati tempat satu ke tempat yang lain yang kemudian berakhir di hulu dengan membawa kotoran, maka diperlukan daur ulang air (pembaruan) agar air tersebut terus dapat digunakan. Dengan demikian pembaruan dan generasi yang memiliki jiwa pembaruan sangat dinantikan dalam setiap generasinya. Selaras dengan hal tersebut, Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةٍ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا³⁶

Sesungguhnya Allah akan mengutus bagi umat ini orang yang akan memperbaharui (urusan) agama mereka pada setiap akhir seratus tahun.(H.R. Abu Daud).

³⁶Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'at, *Sunan Abi daud*, juz 3 no. 4291, (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyyah, 1971), hlm. 113.

Pembaruan adalah hukum Allah yang diberlakukan dalam kehidupan di alam ini, oleh sebab itu, Allah mengutus beberapa utusan, seorang demi seorang, yang satu kemudian diganti yang lain. Hal tersebut membuktikan bahwa pembaruan adalah yang hal yang tidak bisa dinafikan dalam kehidupan. Maka pernah suatu hari Sayyidina Ali berkata untuk memotivasi umat islam sebagai berikut:

من كان يومه خيرا من أمسه فهو رابح. ومن كان يومه مثل أمسه فهو
مغبون. ومن كان يومه شرا من أمسه فهو ملعون

Barangsiapa hari ini lebih baik daripada hari kemarin, maka ia adalah orang yang beruntung. Barangsiapa hari ini sama dengan hari kemarin, maka ia adalah orang yang merugi. Dan barangsiapa hari ini lebih buruk daripada hari kemarin, maka ia adalah orang yang terlaknat.

Maqolah diatas memotivasi umat manusia untuk terus memperbaiki diri setiap waktu agar tidak menjadi orang-orang merugi atau bahkan celaka. Dengan demikian untuk terus menjadi orang yang beruntung maka diperlukan perubahan setiap saat kepada arah yang lebih baik. Perubahan adalah hal yang penting dalam kehidupan, maka sebagai generasi muda yaitu generasi yang masih sangat idealis dan kritis dalam berfikir, yang masih memiliki tenaga lebih dalam dirinya sudah seyogyanya menjadi *agent of change* dalam setiap perkembangan zamannya.

7. الدين / Agama

Agama adalah pedoman hidup bagi umat manusia. Seseorang dengan mudah dipandang baik atau buruknya bergantung pada seberapa taat orang tersebut dalam mentaati ajaran agama yang dianutnya. Sejalan dengan hal tersebut, Syaikh Ghalayaini menjelaskan dalam kitabnya sebagai berikut:

الدِّينُ الصَّحِيحُ نِرَاسُ الْمَدِينَةِ وَالْعَمَلُ بِهِ رَأْسُ الْإِنْسَانِيَّةِ³⁷

Agama yang benar itu bagaikan lampu yang menerangi umat dan mengamalkan ajaran-ajarannya adalah petunjuk jalan untuk seluruh umat manusia.³⁸

Hal tersebut menggambarkan bahwasanya agama merupakan sesuatu yang pokok, pedoman, serta petunjuk arah dalam kehidupan manusia. Beragama merupakan sesuatu yang fitrah yang dibawa setiap manusia saat lahir didunia hanya saja orangtuanya lah yang menentukan ke arah mana seorang anak akan dibawa. Sebagaimana yang terdapat dalam hadis Rasulullah yang diriwayatkan Abi Hurairah:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ³⁹

Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi orang Yahudi, orang Nasrani ataupun orang Majusi. (H.R. Bukhori).

³⁷Musthafa Al-Ghalayaini, *Izhatun Nasyi'in*,..., hlm. 65.

³⁸Fadlil Said an-Nadwi, *Terjemah Izhatun Nasyi'in*,..., hlm. 103 .

³⁹Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhori, *Shahih al-Bukhori*, Juz 1 no. 1385,...., hlm. 337.

Agama mengajarkan kepada manusia segala hal yang bermuara pada kebaikan. Maka sungguh terlihat janggal bagi akal sehat apabila Allah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk melaksanakan suatu kebaikan akan tetapi justru mereka lebih memilih duduk berdiam diri dan tidak berusaha melakukan amal baik yang menghambat mereka mendapatkan kehidupan yang layak dan diridhai Allah SWT. Sebab demikian didapatkannya nilai-nilai kebaikan melalui agama, maka Syaikh Ghalayaini berpesan pada generasi muda untuk berpegangteguh terhadap agama yang dianutnya.

Wahai generasi muda. Berpegangteguhlah terhadap agama kalian semua. Jangan biarkan orang-orang berbuat sesuatu atas nama agama yang padahal agama tidak mengajarkan itu, Maka kalian semua akan mendapatkan dua kebahagiaan dan kebaikan dunia akhirat.⁴⁰

8. Gemar Membaca

Syaikh Ghalayaini memberikan nasihat dalaam kitabnya *Izhatun Nasyi'in*:

فَتَبَّهُوا، رِعَاكُمُ اللّٰهُ، مَعِشَرَ النَّاشِئِينَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْخَامِلِينَ، وَاقْرَءُوا مِنَ الصّٰحَفِ اَشَدَّهَا وَطَنِيَّةً، وَمِنَ الْكُتُبِ اَسْمَاها مَوْضُوعًا وَّأَسْلُوبًا، تَكُونُوا مِنَ السَّعْدَاءِ⁴¹

Wahai generasi muda, sadarlah kalian semua. Janganlah engkau menjadi golongan-golongan orang yang mundur dan keterbelakang. Bacalah bacaan yang nasionalismenya

⁴⁰Fadlil Said an-Nadwi, *Terjemah Izhatun Nasyi'in*,..., hlm.10 9.

⁴¹Musthafa Al-Ghalayaini, *Izhatun Nasyi'in*,..., hlm. 41.

tinggi dan buku yang berbobot bahasanya. Pasti kalian semua menjadi orang-orang yang berjaya.⁴²

Kutipan kitab tersebut mempunyai makna bahwa generasi muda atau remaja harus melek literasi, wajib memiliki jiwa gemar membaca sebagai syarat untuk sebuah kehidupan yang menjanjikan. Dengan membaca manusia mampu menjelajahi dunia tanpa harus masuk secara nyata ke setiap bagian dunia. Dengan membaca manusia mampu mengetahui banyak hal yang tak perlu dibuktikan dengan penelitian diri sendiri. Dengan membaca manusia mengerti banyak kejadian yang tak mereka alami. Dan dengan membaca manusia mampu mengerti arah tujuan hidupnya dan kebaikan-kebaikan apa yang dapat disumbangkan kepada bangsa dan negaranya. Bahkan seperti yang diketahui bahwa islam merupakan agama yang mempunyai sumber hukum berupa Alquran, dan surah pertama yang diturunkan oleh Allah dalam Alquran kepada Nabi Muhammad SAW adalah surah al-‘Alaq (segumpal darah) ayat 1-5 yang terdapat anjuran membaca didalamnya sebagai berikut:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ - ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ - ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ - ٣
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ - ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ - ٥

Bacalah, dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia

⁴²Fadlil Said an-Nadwi, *Terjemah Izhatun Nasyi'in*, ..., hlm. 63.

mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al-‘Alaq/96: 1-5).⁴³

Hal demikian menegaskan kepada kita betapa pentingnya aktivitas yang dinamakan membaca yang dibuktikan dengan pengulangan kata *Iqra'* yang bermakna “bacalah!” dalam surah al-‘Alaq di atas, dimana dalam surah tersebut tidak dijelaskan objek yang harus dibaca, maka membaca disini tidak terfokus pada sebuah objek, melainkan segala sesuatu yang mampu memberi pengetahuan dan informasi kepada manusia merupakan objek bacaan.

Dengan demikian gemar membaca merupakan hal yang harus dimiliki oleh generasi muda agar mampu menghasilkan karya-karya yang bermanfaat. Jadilah remaja yang inovatif dan produktif, dimana hal tersebut sangat didukung oleh seberapa banyak dan berkualitas waktu yang digunakan untuk membaca.

9. الوطنية / Nasionalisme

Syaikh Ghalayaini dalam kitab *Izhatun Nasyi'in* mengajak kepada umat manusia khususnya generasi muda untuk memiliki jiwa nasionalis. Yaitu jiwa yang memiliki kecintaan dengan berusaha memberi kebaikan kepada negara dan bekerja demi kepentingannya, yang juga rela mati demi tegaknya negara dan rela sakit demi kebaikan rakyatnya. Syaikh Ghalayaini dengan caranya yaitu mengingatkan kembali kepada generasi muda

⁴³Kemenag, *Al-Qur'an dan terjemahannya*,..., hlm. 902.

penerus bangsa atas kewajiban-kewajiban apa yang harus dipenuhi sebagai rakyat bangsa yang berjiwa nasionalis sebagai berikut:

ومن هذه الحقوق تكثير سواد المتعلمين، المتخلفين بصحيح الأخلاق، المغروس في قلوبهم تلك الحكمة المشهورة: "حبّ الوطن من الإيمان". فكن عليهم الخطب النازل، والداء القاتل، والموت الرّوءاء، والعين التي لاتنام. وإياك أن يطيب لك المقام، قبل أن تريش السّهام، وتقف بالمرصاد لأهل الفساد. فحقّق الأمل، يحيي بك الوطن.⁴⁴

Diantara kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap putra bangsa adalah bermoral tinggi dan baik yang telah tertanam kuat dalam dadanya kata mutiara yang amat terkenal yaitu "hubbul wathon minal iman". Serta selalu menjadi bencana dahsyat, penyakit ganas, maut yang mengerikan dan pengawas yang terus memata-matai terhadap mereka yang mencoba untuk menghancurkan bangsanya. Realisasikan cita-citamu maka negara dan bangsamu akan sejahtera bersamamu.⁴⁵

Dari kutipan diatas Syaikh Ghalayaini sangat menekankan betapa bangsa yang maju adalah bangsa yang memiliki masyarakat berjiwa nasionalis tinggi. Sebagaimana pohon yang kuat pasti memiliki akar yang tertanam kuat kebawah, begitu juga bangsa yang kuat adalah bangsa yang didalam dirinya telah mengakar kuat jiwa nasionalis. Nasionalisme yang memiliki makna lain cinta tanah air ini memiliki hubungan yang erat antara agama dan iman. Dimana agama mengajarkan umatnya

⁴⁴Musthafa Al-Ghalayaini, *Izhatun Nasyi'in*,..., hlm. 75.

⁴⁵Fadlil Said an-Nadwi, *Terjemah Izhatun Nasyi'in*,..., hlm. 108 .

untuk mencintai negaranya dan tanah kelahirannya. Nasionalisme bukanlah hal yang asing lagi bagi masyarakat luas, bahkan sudah menjadi hal biasa seseorang mengucapkan semboyan “*hubbul wathon minal iman*”. Hubbul wathon minal iman yaitu kalimat indah sebuah representasi dari kalimat cinta tanah air yang memiliki arti “cinta tanah air sebagian dari iman” tidak semestinya hanya menjadi penghias bibir saja, melainkan membutuhkan aksi nyata untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan suatu negara. Karena itu, Syaikh Ghalayain mendorong kepada seluruh putra bangsa untuk terus memiliki jiwa pelindung, pengancam musuh, pengawas terhadap negara mereka. Maka dengan sikap tersebut mereka mampu menjadi benteng-benteng yang kokoh hingga negara terselamatkan dari tingkah laku orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Rasulullah dalam suatu hadis memberikan contoh nasionalisme atau kecintaannya terhadap tanah kelahirannya sebagai berikut:

وَاللَّهِ إِنَّكَ خَيْرُ أَرْضِ اللَّهِ وَأَحَبُّ أَرْضِ اللَّهِ إِلَى اللَّهِ وَلَوْلَا أَنِّي أُخْرِجْتُ مِنْكَ
مَا خَرَجْتُ⁴⁶

Demi Allah, sesungguhnya kamu (kota Makkah) adalah sebaik-baik tanah Allah, dan tanah yang paling dicintai oleh Allah, seandainya aku tidak diusir darimu, niscaya aku tidak akan keluar (darimu) (H.R. Tirmidzi).

⁴⁶Abu Isa Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *Jami' al-Tirmidzi*, juz 4 no. 3925, (Beirut: Dar al-kotob al-Ilmiyah, 1971), hlm. 559.

10. الإرادة / Kemauan

Banyak sekali orang yang memiliki impian tapi terhenti pada tindakan, sehingga impian hanya menjadi lamunan tapi tak terealisasikan. Disinilah pentingnya kemauan yang kuat dalam mencapai apa yang telah dicita-citakan. Syaikh Ghalayaini dalam kitabnya *Izhatun Nasyi'in* menjelaskan pentingnya kemauan yang harus tertanam dalam diri setiap orang sebagai berikut:

الإرادة: تربية النفس على الحزم والإقدام على الأعمال الممكنة حتى تصير ملكة من ملكاتها. وهي سعادة لمن تخلّق بها ما وراءها سعادة. فيها يعمل الإنسان؛ وبها يترقّى؛ وبها يترك ما ألفه من العادات الضارة والأخلاق الشائنة وبها يكون أميراً على نفسه، سلطاناً على ملكاته.⁴⁷

Kemauan adalah melatih jiwa agar teguh dan maju melakukan pekerjaan-pekerjaan yang dapat dikerjakan sehingga menjadi watak yang melekat pada jiwa tersebut. Kemauan merupakan kebahagiaan yang tiada tandingnya bagi orang-orang yang memiliki sifat itu. Dengan kemauan itu orang mau bekerja dan taraf hidupnya meningkat. Dengan kemauan itu pula dia mau meninggalkan kebiasaan-kebiasaan berbahaya dan akhlak-akhlak tercela, mampu mengendalikan dan memimpin nafsunya.⁴⁸

Penjelasan tersebut memberikan dorongan pada jiwa-jiwa yang menjadikan malas sebagai tunggangannya, menjadikan pasrah sebagai semboyan kuat dalam menjalani kehidupan.

⁴⁷Musthafa Al-Ghalayaini, *Izhatun Nasyi'in*,..., hlm. 89.

⁴⁸Fadlil Said an-Nadwi, *Terjemah Izhatun Nasyi'in*,..., hlm. 143

Bahwa sesungguhnya ketika ada kemauan maka pasti ada jalan (*where there is a will there is a way*). Bahwa semua impian dapat dinyatakan. Bahwa Allah selalu mengikuti prasangka hambanya, jika hambanya menginginkan sesuatu yang diimbangi dengan usaha maka pasti Allah berikan. Para ulama ahli tasawuf mengungkapkan arti kemauan sebagai berikut:

فإن لله عبادا إذا أردوا أراد⁴⁹

Sesungguhnya Allah itu memiliki banyak hamba, yang jika mereka menghendaki sesuatu, maka Allah pun menghendakinya.⁵⁰

Dengan demikian, setiap manusia harus memiliki impian seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan Raja', akan tetapi disamping impian harus ada upaya yang dikukuhkan dalam mencapainya. Allah menghendaki impian setiap manusia, jika manusia tersebut juga benar-benar menghendakinya yang dinyatakan dengan usaha yang maksimal. Bangsa ini membutuhkan generasi yang bukan menjadikan impian sebagai lamunan, akan tetapi menjadikan impian sebagai tujuan dari suatu proses yang didukung kemauan melaksanakan.

11. الإعتدال / Sederhana

فاعتصم أيها التاشع بالاعتدال ولا تدع لشيطاني طرفي الأمر سبيلا إليك.
فخير الأمور أوسطها لأن فيه الفضيلة، والفضيلة نجمة الرائدین.⁵¹

⁴⁹Musthafa Al-Ghalayaini, *Izhatun Nasyi'in*,..., hlm. 92.

⁵⁰Fadlil Said an-Nadwi, *Terjemah Izhatun Nasyi'in*,..., hlm. 148.

Wahai generasi muda, berpegangteguhlah dengan sikap moderat. Janganlah kalian membiarkan setan mendorongmu bersikap berlebihan atau terlampau kurang. Sebab perkara yang paling baik adalah yang tengah-tengah. “Barangsiapa yang menginginkan kemuliaan maka carilah dalam sikap sederhana”.⁵²

Maksudnya, Syaikh Ghalayaini mengajak setiap orang khususnya generasi muda untuk memiliki sikap moderat, moderat disini bukan fokus dalam moderat beragama saja, akan tetapi moderat atau bersikap tengah-tengah (*washatiyyah*) dalam segala hal. Seperti yang dituliskan Syaikh Ghalayaini dalam pembukaan pembahasan ini bahwa:

من نشد الفضيلة فليطلبها في الاعتدال⁵³

Barangsiapa yang menginginkan kemuliaan, maka carilah dalam sikap sederhana (moderat).⁵⁴

Dalam pembahasan bab sederhana ini Syaikh Ghalayaini menjelaskan bahwa barangsiapa yang selalu sederhana (tengah-tengah) dalam segala hal maka dia pasti selamat. Contohnya seperti; *As-Syaja'ah* (keberanian) itu mulia, karena ia berada di tengah-tengah antara dua sikap negatif. Yaitu, *tahawwur* (berani tanpa perhitungan atau gegabah) dan *jubun* (penakut). Al-Jud (kedermawanan) itu mulia, karena ia berada di tengah-tengah antara dua sikap tidak terpuji. Yaitu *israf* (boros) dan *bakhil* (kikir). Dan masih banyak lagi sikap-sikap yang mulia diantara

⁵¹Musthafa Al-Ghalayaini, *Izhatun Nasyi'in*,..., hlm. 107.

⁵²Fadlil Said an-Nadwi, *Terjemah Izhatun Nasyi'in*,..., hlm. 174.

⁵³Musthafa Al-Ghalayaini, *Izhatun Nasyi'in*,..., hlm. 105.

⁵⁴Fadlil Said an-Nadwi, *Terjemah Izhatun Nasyi'in*,..., hlm. 170.

dua sikap tercela, dimana kesederhanaan atau memilih sesuatu yang berada di tengah-tengah, sederhana, atau moderat merupakan pilihan terbaik. Sebagaimana terdapat dalam maqolah yang sudah masyhur didengar yaitu:

خير الأمور أوسطها

Sebaik-baik perkara itu adalah pertengahannya.

Demikianlah, Syaikh Ghalayain mengajarkan karakter sederhana atau sikap moderat yaitu sikap yang tidak berlebihan dan juga tidak telalu kurang. Sebab dengannya akan ditemukan banyak keutamaan.

12. الثقة / Dapat dipercaya

Syaikh Ghalayaini memberi amanah kepada generasi muda:

تَعَوَّدُوا مَعَاشِرَ النَّاشِئِينَ صِدْقَ الْقَوْلِ وَالْعَمَلَ، وَأَلْزَمُوا أَنْفُسَكُمْ الْإِبَاءَ
وَالْإِيْفَاءَ بِالْوَعْدِ، تَكُنْ التَّقَى بِكُمْ طَوْعَ يَمِينِكُمْ، وَمَتَى نَلْتَمِثُ ثِقَةَ النَّاسِ بِكُمْ،
كُنْتُمْ مِنَ الْمَفْلُحِينَ. وَإِيَّاكُمْ أَنْ تَضَعُفُوهَا؛ فَإِنَّكُمْ بِالثَّقَةِ تَعِيشُونَ⁵⁵

Wahai generasi muda, biasakanlah jujur (benar) dalam bertutur kata dan beramal. Paksakan dirimu memenuhi janji, kalian akan memperoleh kepercayaan dan jika engkau telah mendapat kepercayaan dari masyarakat, maka kalian termasuk orang-orang yang bahagia. Hati-hatilah jangan sampai kalian meremehkan kepercayaan, sebab dengan modal kepercayaan lah kalian hidup.⁵⁶

⁵⁵Musthafa Al-Ghalayaini, *Izhatun Nasyi'in*,..., hlm. 128.

⁵⁶Fadlil Said an-Nadwi, *Terjemah Izhatun Nasyi'in*,..., hlm. 209.

Dari kutipan diatas menunjukkan bahwa kepercayaan merupakan hal krusial dalam hidup hingga dikatakan bahwa kepercayaan merupakan modal seseorang dalam hidup. Kepercayaan itu tak ternilai harganya, karena begitu tinggi keagungan nilainya. Bahkan Syaikh Ghalayaini mengatakan bahwa:

لولا الثقة لعاش الناس دهرهم في القلق والخوف⁵⁷

Andaikan Sifat dapat dipercaya tidak ada, maka sungguh manusia hidupnya dalam keadaan gelisah dan ketakutan.⁵⁸

Hal tersebut menggambarkan betapa mulianya sifat dapat dipercaya, dan betapa berharganya sebuah kepercayaan. Maka Syaikh Ghalayaini menekankan kepada generasi muda untuk selalu bersikap jujur dalam keadaan apapun seperti maqolah “*qul al-haqq walaw kaana murron*” yang memiliki arti “katakanlah yang sesungguhnya meskipun itu pahit”, karena dengan jujur kepercayaan orang lain akan terbangun. Dan andaikan kehidupan ini dipenuhi oleh orang-orang yang memiliki sifat dapat dipercaya, niscaya kehidupan ini akan dipenuhi kebahagiaan dan kesejahteraan. Dan yang perlu diingat, bahwa poros kepercayaan itu ada pada tiap-tiap individu anggota umat. Apabila kadar kejujuran dan kemuliaan jiwa dalam suatu umat itu tinggi, maka kepercayaan di antara mereka juga besar. Dan apabila kadar dua sifat mulia tersebut rendah,

⁵⁷Musthafa Al-Ghalayaini, *Izhatun Nasyi'in*,..., hlm. 123.

⁵⁸Fadlil Said an-Nadwi, *Terjemah Izhatun Nasyi'in*,..., hlm. 200.

maka kepercayaan diantara mereka juga sangat rendah dan tatanan kerja pun menjadi rumit. Sehingga semua itu dapat mengusi ketentraman dan kebahagiaan umat.⁵⁹ Seperti riwayat dalam sebuah hadis yang menjelaskan bahwa:

إِذَا ضُبِعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ⁶⁰

Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi. seorang sahabat bertanya; 'bagaimana maksud amanat disia-siakan? ' Nabi menjawab; Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu (H.R. Bukhori).

Hadis tersebut mengingatkan kepada umat manusia bahwa amanah atau sifat dapat dipercaya harus selalu tertanam dalam diri setiap umat, sebab dengannya terciptalah ketentraman dan kebahagiaan dan tanpanya kehancuran terpampang jelas didepan mata.

Demikian nilai-nilai pendidikan karakter menurut Syaikh Musthafa al-Ghalayaini yang terkandung dalam kitab *Izhatun Nasyi'in* yang diungkapkan melalui nasihat-nasihat yang berharga yang patut untuk direnungkan dan dipraktikkan oleh umat khususnya generasi muda sehingga terciptalah bangsa yang berkarakter kuat.

⁵⁹Fadlil Said an-Nadwi, *Terjemah Izhatun Nasyi'in*,..., hlm. 208

⁶⁰Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhori, *Shahih al-Bukhori*, Juz 4 no. 6496, ..., hlm. 208.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rangkaian pembahasan dan uraian tentang pendidikan karakter remaja menurut Syaikh Musthafa al-Ghalayaini dalam kitab *Izhatun Nasyi'in*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan karakter menurut Syaikh Musthafa al-Ghalayaini dalam kitab *Izhatun Nasyi'in* adalah usaha pembinaan nilai-nilai karakter baik yang sudah tertanam dalam diri remaja atau upaya lanjutan dari penanaman akhlak yang telah seseorang dapatkan di usia dini dengan menggunakan bimbingan dan nasihat secara intensif.
2. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Izhatun Nasyi'in* karya Syaikh Musthafa al-Ghalayaini diantaranya; sabar, ikhlas, mempunyai harapan, keberanian, mementingkan kemaslahatan umum, pembaruan, agama (religius), gemar membaca, nasionalisme, kemauan, sederhana, dapat dipercaya.

B. Saran

1. Bagi pelajar hendaknya mampu memahami serta mempraktikkan konsep pendidikan karakter dengan benar dan tepat sehingga mampu menjadi pribadi yang berkarakter kuat.

2. Bagi pendidik mendapatkan acuan konsep pendidikan karakter menurut Syaikh Musthafa al-Ghalayain guna diterapkan dalam proses pembelajaran dan memberi solusi perihal permasalahan kenakalan peserta didik
3. Bagi lembaga pendidikan dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam merumuskan kebijakan yang terkait dengan pendidikan karakter.
4. Bagi umat islam hendaknya merasa bangga kepada Syaikh Musthafa al-Ghalayain dan karyanya yaitu intelektual muslim yang telah menyusun sebuah kitab yang mampu mengarahkan kehidupan umat menjadi lebih baik dan maju.

C. Penutup

Puji Syukur Alhamdulillah senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT yang Maha Sempurna. Atas segala pertolongan dan kuasa-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang sederhana dan masih banyak kekurangan ini, disusun sebagai syarat akhir kelulusan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan. Akhirnya dengan mengaharap ridho Allah semoga tulisan ini bermanfaat bagi penulis serta pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Chisnul, *"Implementasi Dakwah kepada pemuda (Studi Analisis Kitab Idhotun Nasyi'in Karya Syaikh Musthofa al-Ghalayain)"*, Skripsi, Semarang: UIN Walisongo, 2018.
- Aini, Neneng Siti Fatimah Nurul, *"Pendidikan karakter dalam pemikiran Azyumardi Azra"*, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Al-Asy'at, Abu Daud Sulaiman bin, *Sunan Abi daud*, juz 3 no. 4291, Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyyah, 1971.
- Albertus, Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: PT.Grasindo, 2010.
- Al-Bukhori, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail, *Shahih al-Bukhori*, Juz. 4 No. 6470, Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyyah, 1971.
- Al-Ghalayaini, Musthafa, *Izhatun Nasyi'in*, Surabaya: Al-Miftah, T, t.
- al-Ghalayaini, Syaikh Musthafa, *Jami' ad-Durus al-Arabiyyah*, beirut: Dar al-Fikr, 2007.
- Al-Qazwini, Abu Abdillah muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, juz 2 No. 4105, Beirut : Daar al-Fikr, 1994.
- Al-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa, *Jami' al-Tirmidzi*, juz 4 no. 3925, Beirut: Dar al-kotob al-Ilmiyyah, 1971.
- An-Nadwi, Fadlil Said, *Terjemah Izhatun Nasyi'in*, Surabaya: Al-Hidayah, 2001.
- An-Naysaburi, Muslim bin al-Hajjaj, *Shohih Muslim*, juz 2 No. 2586, Semarang: Thoha Putra, T, th.

- Annisa, Miftah Nurus, Ade Wiliyah dkk, “*Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital*”, Jurnal Pendidikan dan Sains Vol. 2 No. 1, 2020.
- Badan Narkotika Nasional, *Pengguna Narkotika Meningkat*, dilansir dari laman [Penggunaan Narkotika di Kalangan Remaja Meningkat \(bnn.go.id\)](http://bnn.go.id) pada 11 Januari 2020 pukul 03.03.
- Badan Statistik Nasional, *Statistik Kriminal 2020*, dilansir pada laman <https://www.bps.go.id/publication/2020/11/17/0f2dfc46761281f68f11afb1/statistik-kriminal-2020.html> pada 11 Januari 2020 pukul 03.06.
- Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010.
- Baraja’, Umar bin Ahmad, *al-Akhlak li al-banat juz 2*, Surabaya: Muhammad bin Ahmad Nihan, T. Th.
- Dewantara, Ki Hadjar, *Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2011.
- Endah, *Remaja Penerus Bangsa*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Fakultas Kedokteran UGM, *Kekerasan Remaja Mencapai 50 Persen*, Dilansir dari laman <https://fk.ugm.ac.id/kekerasan-remaja-indonesia-mencapai-50-persen/> pada 11 Januari 2020 pukul 02:56.
- Fitria, Nurul, *Konsep Pendidikan Karakter menurut Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi (Studi Komperatif tentang metode, strategi dan konten)*, Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Gunawan. Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.

- Hasan, M. Iqbal, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Hidayah, Nur dan Huriati, “*Krisis Identitas Diri Pada Remaja*”, Jurnal Sulesena Vol. 10 No. 1, 2016
- Hook, *Kenakalan Remaja*, Jakarta: Erlangga, 2013.
- Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan*, Surabaya: Serangkai, 2009.
- Ilahi, Mohammad Takdir, *Gagalnya Pendidikan Karakter; Analisis dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Kahalalah, Umar Ridha, *Mu’jam al-Muallifin*, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1993.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi elektronik: 2008
<https://kbbi.web.id/karakter>
- Kemenag, *Al-Qur’an dan terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1993
- Kosim, Mohammad, “*Urgensi Pendidikan Karakter*”, Jurnal Karsa Vol. 10 No. 1, 2011.
- Kritiawan, Muhammad, “*Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia yang Pandai dan Berakhlak Mulia*”, Ta’dib Vol. 18 No. 1, 2015.
- Lickona, Thomas, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan*

- Bertanggung Jawab*, terj. Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna; Falsafah Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Nuha Litera, 2000.
- Maryatun, *Konsep Pendidikan Remaja*, Bandung: Alfa Beta, 2013.
- Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004.
- Mu'thi, *Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Idhotun Nasyi'in dan implikasinya terhadap pendidikan akhlak remaja*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2000.
- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan KrisisMultidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nasution, *Metode Research, Penelitian Ilmiah*, Jakarta: BumiAksara, 1996.
- Nata, Abuddin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: Grasindo, 2001.
- Nikmah, Ulfatun, *Konsep Pendidikan Akhlak menurut Syaikh Musthafa al-Ghalayaini dalam Kitab 'Idhatu an-Nasyi'in*, Salatiga: IAIN Salatiga, 2017.
- Peneliti Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, *kenakalan remaja putri mencapai 58 persen*, dilansir dari laman <https://tirto.id/58-remaja-putri-yang-hamil-di-luar-nikah-berniat-aborsi-bTnx> pada 30 Januari 2021 pukul 11.15.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter

Putro, Khamim Zarkasih, “*Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja*”, Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama Vol. 17 No. 1, 2017.

Ridha, Akram, *Manajemen Gejolak, Seni Mendidik Remaja Bagi Orang Tua*, Bandung, Syaamil Cipta Media, 2006.

Rohman, Muhammad Minan Nur dan Ahmad Ma’ruf, “*Model Pendidikan Karakter Religius dalam Perspektif Syaikh Musthofa al-Ghalayain*”, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 5 No. 2, 2020

Syuyuti, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Perspektif Syaikh Musthofa Al-gholayaini dalam Kitab ‘Idhotun Nasyiin*. Surabaya : UIN Sunan Ampel, 2019.

Tholib, *Perkembangan Remaja*, Jakarta: Blue Press, 2001.

Tim Pengembang Pendidikan Karakter, *Bahan Ajar Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemendikbud, 2011.

Tjahjo, *Pendidikan Karater Rmaja*, Bandung, Blue Print, 2012.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

W. Sarwono, Sarlito, *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Wahidin, Unung, *Pendidikan Karater Bagi Remaja*, Bogor: Pustaka Ulil Albab, 2012.

Waloni, *Urgensi Pendidikan Karakter*, Bandung: Lautan Buku, 2009.

Wening, *Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai*, Jurnal Pendidikan Karakter, 2012.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Baiti Al Ami
Tempat & Tanggal Lahir : Kebumen, 17 September 1998
Alamat Rumah : Jl. Suka Menanti RT 008 RW 011,
Kel. Rawa Buaya, Kec. Cengkareng,
Jakarta Barat
No. HP : 081805850406
Email : baitialami@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

RA Raudhatul Jannah Jakarta
SD N Rawa Buaya 10 Pt
MTs Al-Iman Bulus Purworejo
MA Al-Iman Bulus Purworejo

C. Pendidikan Non-Formal

Ponpes Al-Iman Bulus Purworejo
Ma'had al-Jami'ah Walisongo
Ponpes Fadhlul Fadhlan Semarang